

MENERJEMAHKAN FIRMAN TUHAN:

**Analisis Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Pada *Qur'an Karim* Dan
Terjemah Artinya Cetakan UII Yogyakarta**

SKRIPSI

OLEH :

M. ROZIK SUDAWAM

NIM : 18240022



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

MENERJEMAHKAN FIRMAN TUHAN:

Analisis Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Pada *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya* Cetakan UII Yogyakarta

SKRIPSI

OLEH :

M. ROZIK SUDAWAM

NIM : 18240022



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MENERJEMAHKAN FIRMAN TUHAN:

Analisis Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Pada *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya* Cetakan UII Yogyakarta

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

16 Maret 2022

Penulis



M. Rozik Sudawam
18240022

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara M. Rozik Sudawam NIM 18240022 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

MENERJEMAHKAN FIRMAN TUHAN:

Analisis Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Pada Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya Cetakan UII Yogyakarta.

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 16 Maret 2022
Dosen pembimbing



Miski, M.Ag.
NIP 199010052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i M. Rozik Sudawam, NIM 18240022, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**MENERJEMAHKAN FIRMAN TUHAN: ANALISIS TERJEMAH AYAT-
AYAT PENCIPTAAN MANUSIA PADA QUR'AN KARIM DAN
TERJEMAH ARTINYA CETAKAN UII YOGYAKARTA**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 01 April 2022

Scan Untuk Verifikasi



MOTTO

من سار على الدرب وصل

“Barang Siapa Yang Berjalan Pada Jalannya Pasti Ia Akan Sampai”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“MENERJEMAHKAN FIRMAN TUHAN: Analisis Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Pada *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya* Cetakan UII Yogyakarta”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan yang baik kepada kita dalam menjalani kehidupan ini. Dengan meneladani beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof. DR. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah

memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Miski, M.Ag., Selaku dosen Pembimbing yang dengan sepenuh hati mencurahkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan selalu mengingatkan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak saya ucapkan karena tanpa bimbingan dan motivasi beliau saya tidak bisa menyelesaikan skripsi dengan cepat.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Orang tua saya, yaitu Bapak Abd. Rokhim dan Ibu Siti Marwiyah yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dengan sepenuh hati. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Amin.
8. Kepada Ustaz Abdul Rouf, M.HI selaku pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang yang selalu membimbing, mendo'akan, dan memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah S.W.T panjangkan umur beliau, mudahkan segala urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya.
9. Segenap keluarga IAT angkatan 2018 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang.

10. Kepada Teman-Teman santri Bani Yusuf yang selalu memotivasi dalam hal kebaikan, semoga Allah S.W.T memudahkan langkah mereka dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 17 Maret 2022
Penulis,



M. ROZIK SUDAWAM
NIM 18240022

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		Ā		Ay
ي	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan,

untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Penelitian Terdahulu.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	25

BAB II TINJAUAN UMUM TERJEMAH AL-QUR'AN	26
A. Ruang Lingkup Terjemah Al-Qur'an.....	26
B. Terjemah Sebagai Tafsir dan Corak Penerjemahan Al-Qur'an	31
C. Terjemah Al-Qur'an di Indonesia	37
BAB III KARAKTERISTIK <i>QUR'AN KARIM DAN TERJEMAH ARTINYA</i>	44
A. Profil <i>Qur'an Karim dan Terjemah Artinya</i>	44
B. Metode Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam <i>Qur'an Karim dan Terjemah Artinya</i>	48
C. Corak Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam <i>Qur'an Karim dan Terjemah Artinya</i>	59
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

M. Rozik Sudawam, 2022. *MENERJEMAHKAN FIRMAN TUHAN: Analisis Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Pada Qur'an Karim dan Terjemah Artinya Cetakan UII Yogyakarta*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata Kunci: Terjemah al-Qur'an; Metode Terjemah; Corak Terjemah.

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji salah satu terjemah al-Qur'an yang beredar di Indonesia yaitu *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* terbitan Universitas Islam Indonesia (UII). Terjemah ini memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak bisa ditemukan dalam terjemahan yang sudah beredar saat ini. Alasannya karena terjemahannya berusaha mendekatkan pengertian ayat al-Qur'an sehingga terkadang perlu untuk melepaskan arti harfiah dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia yang mudah dicerna. Penulis mengkhususkan kajiannya pada ayat-ayat penciptaan manusia sebagai tanda bahwa eksistensi manusia saat ini berasal dari "jiwa yang satu" (*nafs wāḥidah*). Sehingga rumusan masalah yang dibuat yaitu bagaimana metode terjemah dan corak terjemah pada ayat-ayat penciptaan manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepastakaan (*library research*). Tulisan ini berusaha mengkaji terjemah al-Qur'an dengan memilih *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* sebagai objek kajian. Sumber data primer difokuskan pada ayat-ayat penciptaan manusia tepatnya surat al-Nisa':1, al-An'am:98, al-A'raf:189, Luqman:28, dan al-Zumar:6. Sedangkan data skunder berupa buku, kitab tafsir, maupun artikel yang terkait dengan tema penelitian. Kedua sumber data tersebut berbentuk dokumentasi. Penulis menggunakan teknik deskriptif-analitis dalam mengolah data.

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan dua metode terjemahan yaitu terjemah *ḥarfīyyah* dan *tafsīriyyah*. Hasil terjemahan memiliki ciri khas tersendiri karena terjemahannya lebih ditekankan kepada pemahaman kalimat. Maka suatu ayat kadang diterjemahkan dengan kalimat Indonesia yang lebih pendek, terkadang lebih panjang untuk memperjelas pengertian. Adapun corak terjemah yang digunakan dalam menerjemahkan al-Qur'an yaitu corak *adabi-ijtima'i* dengan pendekatan bahasa. Sehingga penerjemah menggunakan bahasa yang lugas dalam menerjemahkan ayat.

M. Rozik Sudawam, 2022. *TRANSLATING THE WORD OF GOD: Analysis of the Translation of the Verses of the Creation of Man in the Qur'an Karim and the Translation of Meaning Prints by UII Yogyakarta*. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Miski, M.Ag.

Keywords: Quran translation, Translation method, Translation style

ABSTRACT

This paper examines one of the Quran translations in Indonesia, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* published by Indonesia Islamic University (UII). This translation has its own special features that cannot be found in the current translations. The reason is that the translation tries to bring the meaning of the verses of the Quran closer so that sometimes it is necessary to remove the literal meaning and look for an equivalent in Indonesian that is easy to conceive. The author focuses this study on the verses of human creation as a sign that human existence today comes from "one soul" (*nafs wāhidah*). Therefore the research problem of this study is how the method of translation and the style of translation of the verses of human creation in *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*?

This study uses a qualitative approach to the type of library research in an attempt to study the Quran translation by selecting *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* as the object of study. Primary data sources are focused on the verses of human creation, specifically al-Nisa':1, al-An'am:98, al-A'raf:189, Luqman:28, and al-Zumar:6. While secondary data in the form of books, Quran commentary books, and articles related to the research theme. Both data sources are in the form of documentation. The descriptive-analytical techniques are used in processing the data.

From this paper, it can be concluded that the translator uses two translation methods, namely *harfiyyah* translation and *tafsīriyyah* translation. The result of the translation has its own characteristics because the translation is more emphasized on understanding the sentence. So a verse is sometimes translated into a shorter Indonesian sentence yet also longer to clarify the meaning in another part. The translation style used in translating the Qur'an is *adabi-ijtima'i* style with a language approach. Thus the translator uses simple words in translating the verse.

محمد رازق سودوام، ٢٠٢٢. ترجمة كلام الله : تحليل ترجمة الآيات عن خلقية الإنسان في "القرآن الكريم وترجمة معناها" طبعة جامعة الإسلامية الإندونيسية بجاكارتا. أطروحة ، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، مشرف مسكي الماجستير

الكلمة الإشارية : ترجمة القرآن، منهج الترجمة، خاصية الترجمة.

مستخلص البحث

بحثت في هذه الدراسة إحدى ترجمات القرآن المنتشرة في إندونيسيا وهي القرآن الكريم ترجمة معانيها الذي ألفتها الجامعة الإسلامية الإندونيسية (UII). هذه الترجمة لها مزية خاصة التي لم توجد في الترجمات الأخرى التي تم طباعتها حتى الآن. والسبب هو أن الترجمة تحاول تقريب معنى آيات القرآن بحيث يكون من الضروري أحياناً التخلي عن المعنى الحرفي والبحث عن معادل باللغة الإندونيسية يسهل هضمه. يركّز الباحث على آيات خلقية الإنسان كدليل على أن الوجود الإنساني اليوم يأتي من "نفس واحدة" حتى تكون أسئلة البحث تشمل على أسئلة عن كيفية منهج الترجمة وخاصية الترجمة في آيات خلقية الإنسان في القرآن الكريم وترجمة معانيها؟

يستخدم هذا البحث نهجاً كفيئاً لنوع البحث المكتبي. هذا البحث يحاول أن يبحث عن ترجمة القرآن باختيار القرآن الكريم وترجمته كموضوع البحث. تتركز مصادر البيانات الأولية على آيات خلقية الإنسان تحديداً في سورة النساء : ١ ثم في سورة الأنعام : ٩٨، ثم في سورة الأعراف : ١٨٩، ثم في سورة لقمان : ٢٨، ثم في سورة الزمر : ٦. وأما البيانات الثانوية تؤخذ من الكتب العلمي، وكتب التفسير، والمقالات تتعلق بموضوع البحث. كلا مصدري البيانات في شكل وثائق. يستخدم الباحث المنهج الوصفي التحليلي في تحليل البيانات.

من هذا البحث، من الممكن أن يأخذ الباحث الاستنتاج أن المترجم يستخدم طريقتين للترجمة، وهما الترجمة الحرفية والترجمة التفسيرية. رأى الباحث أن نتيجة الترجمة لها خصائص خاصة لأن الترجمة يتم التركيز عليها بشكل دقيق على فهم الجملة. لذلك تُترجم الآية أحياناً إلى جملة إندونيسية أقصر، وفي بعض الأحيان يكون توضيح المعنى أطول. وأما خاصية الترجمة المستخدمة في ترجمة القرآن هو الخاصية الأدبية الاجتماعية مع نهج اللغة. بحيث يستخدم المترجم لغة مباشرة في ترجمة الآية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan. Sejak periode pewahyuan, ketika sahabat Rasulullah hijrah ke kota Habasyah, mereka berdialog dengan raja Najasyi selaku pemimpin pada masa itu. Dalam dialognya, raja Najasyi meminta perwakilan dari sahabat untuk menerjemahkan beberapa ayat al-Qur'an yang dibaca ke dalam bahasa Habasyah. Ja'far bin Abī Tālib sebagai pemimpin dari kalangan sahabat tampil sebagai juru bicara untuk menerjemahkan al-Qur'an.¹ Berdasarkan kejadian ini, terjemah dapat digunakan sebagai alat transmisi al-Qur'an kepada orang-orang non-Arab. Di samping itu, komunikasi akan semakin komprehensif di mana pesan-pesan al-Qur'an bisa tersampaikan kepada umat di luar Arab. Sehingga penerjemahan akan mengalami perkembangan seiring meluasnya wilayah Islam dan beragamnya umat Islam di luar Arab.

Upaya penerjemahan al-Qur'an sudah dilakukan sejak awal abad ke-12 M ditandai dengan al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Robert of Ketton (Robert de Retines).² Dalam versi lain dikatakan bahwa terjemah al-Qur'an dalam bahasa Latin dilakukan sekitar tahun 1143 M, tetapi baru diterbitkan tahun 1543 M yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Itali, Jerman dan Belanda. Al-Qur'an juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A. Ross sekaligus menjadi terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris pertama kali yang

¹ Maulana Muhammad; S.A. Syurayuda; Khoirul Imam. Ali, *Biografi Muhammad Rasulullah*, trans. S.A. Syurayuda (Jakarta: SBTuros Pustaka, 2015), 89.

² Rifa'i Sauqi and M. ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Buan Bintang, 1992) 169-171.

pernah ada.³ Pada abad ke-19, penerjemahan al-Qur'an dilakukan oleh beberapa tokoh di Barat, di antaranya Gustav Fligel (1834), JM Rodwell (1861), E.H. palmer (1876), dan Regis Blechere (1947) serta Arthur J. Arberry (1955).⁴ Di sisi lain, para penulis muslim tidak ingin ketinggalan, mereka juga melakukan penerjemahan al-Qur'an, seperti Muhammad Abdul Hakim Khan (1905), Maulana Muhammad Ali (1917), Muhammad Pickthall (1930) , dan Abdullah Yusuf Ali (1934).⁵

Terjemah al-Qur'an dalam perkembangannya sudah mencapai berbagai bangsa di seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Kemunculannya tidak bisa lepas dari perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Howard M. Federspiel mengatakan bahwa tafsir al-Qur'an mulai berkembang sekitar awal abad ke-20 sampai tahun 1960-an. Pada masa ini penafsiran masih didominasi model tafsir terpisah dan pada surat tertentu.⁶ Namun pendapat ini tidak sepenuhnya tepat, karena pada pertengahan abad ke-17 Abdul Rauf Singkel sudah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu yang diberi nama *Tarjumān al-Mustafīd*. Kemudian pada abad ke-20, terdapat sekitar 20 karya terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah, seperti *al-Qur'an dan Terjemahannya* karya Mahmud Yunus, *Al-Furqan* karya A. Hassan, *al-Bayan* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab.⁷

³ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan Dan Tafsirnya* (Jakarta, n.d.), xx-xxi.

⁴ Kemenag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, n.d, 31-32.

⁵ Ali, *Qur'an Terjemahan Dan Tafsirnya*, xxi.

⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2000), 17.

⁷ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer," *Suhuf* 4, no. 2 (2011): 178-179.

Sejak kemunculan hingga tahap perkembangannya, terjemah al-Qur'an menuai berbagai polemik. Salah satunya perdebatan mengenai kebolehan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa asing. Ada dua pihak yang muncul dalam menanggapi perdebatan ini, pihak yang menerima dan menolak. Pihak yang menerima beralasan bahwa sebagai kitab suci dan pedoman setiap umat Islam, al-Qur'an perlu diterjemahkan ke dalam bahasa lain meskipun bahasa terjemahan itu tidak dapat mewakili bahasa al-Qur'an. Di antara ulama yang membolehkan adalah Kasyfu Ghitha, Ayatullah Khu'i, dan Syekh Muṣṭafa al-Marāghī. Pihak yang kedua menolak al-Qur'an untuk diterjemahkan, karena mereka menganggap bahwa menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain akan mengurangi kemukjizatan al-Qur'an. Tokoh yang masuk dalam golongan kedua di antaranya Syekh Muhammad Sulaiman, Syekh Muhammad Ahmadi Zhawahiri, dan Syekh Abbas Jamal.⁸

Perdebatan lain muncul seputar definisi terjemah dan tafsir. Terjemah didefinisikan sebagai pengungkapan makna dari pembicaraan bahasa tertentu ke dalam bahasa lain dengan tetap menjaga keselarasan makna dan maksud yang dikandungnya.⁹ Lebih lanjut, terjemah terbagi dalam dua kelompok, terjemah *ḥarfīyyah* yaitu mengalihkan kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tetap menjaga keaslian susunan kata dan terjemah *tafsīriyyah* atau *ma'nawīyyah* yaitu menjelaskan kalimat dari satu bahasa ke bahasa yang lain tanpa melihat dan mengikuti susunan kalimat yang pertama.¹⁰ Sedangkan tafsir sebagaimana yang

⁸ Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>, 48.

⁹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), 129.

¹⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakir*, 18th ed. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 445.

dikatakan al-Zarkasyiy yaitu ilmu untuk memahami al-Qur'an, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹¹ Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktifitas menerjemahkan dan menafsirkan memiliki perbedaan. Terjemah lebih fokus kepada alih bahasa teks dari satu bahasa ke bahasa yang lain dan tafsir mengarah pada pemahaman terhadap teks.

Terlepas dari polemik yang muncul seputar terjemah al-Qur'an, sampai saat ini banyak sekali ditemukan terjemah al-Qur'an dalam berbagai bahasa di dunia, seperti bahasa Inggris, Prancis, Mandarin, Indonesia hingga beberapa bahasa di negara-negara Afrika. Hal ini dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat untuk kebutuhan pengembangan studi keagamaan, menjawab persoalan kehidupan sehari-hari dan sebagainya.¹² Di Indonesia sendiri banyak ditemukan terjemah al-Qur'an yang ditulis secara individu maupun dalam bentuk tim. Sebagai contoh adalah *Qur'an dan Terjemahannya* yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) pada tahun 1965. Terjemah ini tercatat mengalami beberapa kali revisi, yakni pada tahun 1989, 1998, 2002 dan 2010.¹³ Selain itu, ditemukan juga terjemah al-Qur'an yang disusun oleh suatu tim dari Universitas Islam Indonesia (UII) yang diberi nama *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*.

Karya tersebut muncul untuk memberikan kemudahan bagi civitas akademika dalam memahami dan mempelajari kandungan al-Qur'an. Selain itu, UII juga mengharuskan mahasiswanya untuk memiliki *Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama (Depag) pada masa itu. Namun UII

¹¹ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakir*, 460.

¹² RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 35.

¹³ Ade Al Bayan, "Studi Kritis Terjemah Al-Qur'an Depag RI (Telaah Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dan Aqidah Dalam Perspektif NU)" 1, no. 6 (2020): 638–655.

sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan terjemahan Depag dalam jumlah besar. Oleh sebab itu, pada tahun 1997 UII berusaha mencetak terjemah al-Qur'an sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Terjemah UII memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak bisa ditemukan dalam terjemahan yang sudah beredar saat ini. Alasannya karena terjemahan ini berusaha mendekatkan pengertian ayat al-Qur'an sehingga terkadang perlu untuk melepaskan arti harfiah dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia yang mudah dicerna.¹⁴ Berdasarkan fakta di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* untuk menemukan keistimewaan yang dimilikinya.

Kemudian penulis mengkhususkan kajiannya pada ayat-ayat penciptaan manusia. Hal ini didasarkan bahwa al-Qur'an menceritakan asal-usul manusia pertama yang bersumber dari "jiwa yang satu" (*nafs wāhidah*). Dari jiwa ini lahirlah manusia yang banyak di kemudian hari. Sehingga ayat-ayat penciptaan manusia menjadi tanda eksistensi manusia yang beragam saat ini terlahir dari "jiwa yang satu" (*nafs wāhidah*). Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang fenomena tersebut adalah surat al-Nisa':1, al-An'am:98, al-A'raf:189, Luqman:28, dan al-Zumar:6.

¹⁴ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*, 20th ed. (Yogyakarta: UII Press, 2020), xi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai pijakan dalam penelitian ini. Adapun rumusan yang dibuat yaitu:

1. Bagaimana metode terjemah ayat-ayat penciptaan manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* cetakan UII Yogyakarta?
2. Bagaimana corak terjemah ayat-ayat penciptaan manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* cetakan UII Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan yang dibuat yaitu:

1. Mengetahui metode terjemah ayat-ayat penciptaan manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* cetakan UII Yogyakarta.
2. Mengetahui corak terjemah ayat-ayat penciptaan manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* cetakan UII Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Seiring maraknya terjemah al-Qur'an yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga atau instansi, maka penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan sebagai tambahan wawasan dan kontribusi dalam perkembangan keilmuan di bidang

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian tafsir nusantara dan al-Qur'an terjemah. Selain itu, penelitian ini sebagai bahan perbandingan kepada peneliti berikutnya yang memiliki keinginan untuk membahas topik terjemah al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Kajian ini penulis harapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat umum bahwa terjemah al-Qur'an memberikan sumbangsih pemahaman terkait isi kandungan al-Qur'an. Karena terjemah merupakan hasil dari pengalihan bahasa sumber (*author*) ke dalam bahasa sasaran (pembaca). Sehingga dari terjemah al-Qur'an masyarakat akan lebih mudah dalam memahami kandungan al-Qur'an. Penelitian ini juga mengingatkan bahwa penerjemahan al-Qur'an tidak mudah untuk dilakukan karena isi kandungan al-Qur'an yang luas tidak bisa terwakilkan seluruhnya dari terjemah yang sudah dibuat.

E. Definisi Operasional

Pada penelitian ini penulis menetapkan beberapa istilah untuk dijadikan sebagai kata kunci yang akan dijabarkan secara luas, yaitu terjemah al-Qur'an dan mushaf *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. *Pertama*, istilah terjemah al-Qur'an akan memuat informasi mengenai pengertian terjemah, sejarah perkembangan terjemah al-Qur'an, macam-macam terjemah al-Qur'an dan hukumnya. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai terjemah al-Qur'an secara komprehensif. *Kedua*, mushaf *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan gambaran mengenai karya terjemah yang

akan dijadikan bahan atau objek kajian dalam penelitian. Lebih lanjut di sini akan dipaparkan mengenai karakteristik dari *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, mulai dari tim penyusun, awal mula pencetakan, serta tampilan (konten) yang disajikan di dalamnya. Dalam poin ini, penulis juga akan memaparkan fokus kajiannya yang mengambil sampel berupa terjemah ayat-ayat penciptaan manusia yang nantinya akan dianalisis di dalam pembahasan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁵

Cara kerja tersebut harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Fungsi dari metode penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang valid, objektif dan akurat sebagai hasil dari berbagai data yang sudah dianalisis.¹⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memfokuskan kajiannya pada literatur-literatur kepustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁷

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

¹⁵ Sulistiyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), 93.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet.25 (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya. Penelitian kualitatif dilakukan secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹⁸

3. Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu data data primer dan sumber data skunder. Adapun data primer dalam kajian ini memfokuskan pada ayat-ayat penciptaan manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, tepatnya surat al-Nisa':1, al-An'am:98, al-A'raf:189, Luqman:28, dan al-Zumar:6. Lima ayat yang sudah disebutkan berbicara tentang penciptaan manusia dari satu jenis (*nafs wāhīdah*). Sedangkan data skunder pada kajian ini mengutip beberapa buku, kitab tafsir, jurnal dan website terkait terjemah al-Qur'an dan ayat-ayat penciptaan manusia, serta artikel lain yang terkait dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Maksudnya peneliti mengumpulkan *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* cetakan UII yang dijadikan data primer dan juga artikel terkait yang menjadi data skundernya.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data penulis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Teknik ini dilakukan dengan menjelaskan data-data yang diperoleh dari

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.36 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

berbagai sumber, kemudian menelaah secara kritis data tersebut sehingga diperoleh hasil atau kesimpulan data penelitian.¹⁹ Pada penelitian ini, penulis akan menyebutkan dan mendeskripsikan terjemah yang terdapat dalam lima ayat yang sudah disebutkan sebelumnya. Setelah memaparkan redaksi terjemah penulis akan menganalisis metode terjemah yang diterapkan dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* khususnya dalam ayat penciptaan manusia. Metode terjemah yang dimaksud mengacu pada dua jenis metode yang sudah marak dalam *Ulumul Qur'an* yaitu terjemah *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*. Selanjutnya penulis juga akan menganalisis corak yang digunakan dalam menerjemahkan al-Qur'an. Maksud corak dalam penelitian ini mengacu kepada kecenderungan penafsiran yang sudah disebutkan dalam poin sebelumnya.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menemukan perbedaan dan posisi penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penulis mengelompokkan tinjauan pustaka dalam dua bagian berikut:

1. Terjemah Al-Qur'an

Kajian mengenai terjemah al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Hal ini menandakan bahwa terjemah al-Qur'an selalu mengalami perkembangan di setiap masanya. Selain itu, banyak peneliti yang mencurahkan perhatiannya untuk mengkaji terjemah al-Qur'an. Sejauh

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990).

penelusuran penulis, berbagai kajian seputar terjemah al-Qur'an terbagi dalam lima tipologi: *pertama*, bentuk atau metode terjemah al-Qur'an., *kedua*, paradigma dan pengaruh terjemah al-Qur'an., *ketiga*, latar belakang penerjemahan al-Qur'an., *keempat*, kesalahan terjemahan., dan *kelima*, dinamika terjemah al-Qur'an.

Tipologi yang *pertama* yaitu bentuk atau metode terjemah al-Qur'an. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Udi Mufradi Mawardi dan Siti Nurul Fadilah tentang terjemah al-Qur'an Versi Departemen Agama (Depag) RI. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis. Hasil temuannya menunjukkan bahwa al-Qur'an Versi Departemen Agama (Depag) RI menggunakan metode terjemah *harfiyyah* dulu. Setelah itu, memberikan catatan kaki (*footnote*) atau kata dalam kurung untuk menjelaskan lebih lanjut.²⁰ Maka persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya sama-sama meneliti tentang metode penerjemahan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Selain itu, Nurul Husna juga melakukan kajian terkait terjemah al-Qur'an bahasa Jawa Banyumas. Kajian yang dilakukan termasuk dalam kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Ia berhasil menemukan bahwa

²⁰ Udi Mufradi Mawardi and Siti Nurul Fadilah, "Problematika Terjemah Dan Pemahaman Al-Quran," *Jurnal Al-Fath* 07, no. 2 (2019): 158–85.

terjemah ini menggunakan metode kontekstual dengan beberapa improvisasi.²¹ Sehingga penelitian ini masih memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mencari metode penerjemahan yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

Kecenderungan *Kedua* yaitu paradigma dan pengaruh terjemah al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa kajian, diantaranya kajian yang dilakukan Ikhda Rahmatina dan Rika Astari. Kajian ini termasuk dalam kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif instrumen. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif. Mereka menyimpulkan bahwa perbedaan dalam menerjemahkan akan membawa pengaruh yang berbeda pula terhadap masyarakat. Misalnya, kata *awliyā'* dalam al-Maidah:51 diterjemahkan secara berbeda di negara Indonesia dan Malaysia maka akan berpengaruh dalam kehidupan berpolitik di dua negara tersebut, khususnya dalam memilih pemimpin.²² Persamaan kajian ini dengan kajian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai terjemah al-Qur'an. Namun secara khusus fokus kajian dan objek yang diteliti berbeda.

Ketiga adalah kecenderungan kajian mengenai latar belakang penerjemahan al-Qur'an. Misalnya Muhammad Imdad mengkaji terjemah al-Qur'an wanita (TQW), lebih spesifiknya *Aliyah: Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir Mushaf Wanita*. Kajiannya termasuk dalam kajian kepustakaan dengan

²¹ Nurul Husna, "Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 25–44, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>.

²² Ikhda Rahmatina and Rika Astari, "Perbedaan Makna Terjemah Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia Dan Malaysia Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Masyarakat," *Insyirah* 3, no. 2 (2020): 133–48.

pendekatan kualitatif. Teknik pengolahan data berupa teknik deskriptif-analitis. Hasil temuannya adalah terjemah ini muncul sebagai improvisasi dan inovasi yang dilakukan oleh penerbit untuk menarik konsumen wanita yang belakangan ini profitnya semakin berkembang.²³ Persamaan kajian ini dengan kajian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai terjemah al-Qur'an. Namun secara khusus fokus kajian dan objek yang diteliti berbeda. Karena kajian ini mengungkap latar belakang dari penerjemahan al-Qur'an.

Penelitian lain dilakukan oleh Ali Hifni yang mengkaji terjemah al-Qur'an karya Berque. Ia membahas tentang alasan Berque dalam menerjemahkan surat Yusuf dengan sebutan "pembacaan baru" dan faktor yang mempengaruhi terjemahannya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa Berque menawarkan pembacaan baru dalam menerjemahkan al-Qur'an sehingga akan muncul hasil terjemahan baru yang tidak akan ditemukan sebelumnya. Pembacaan baru yang ditawarkan didukung dengan pengetahuan sosiologi, sejarah, ataupun tradisi biblikal untuk mendukung hasil penerjemahannya.²⁴ Maka kajian ini memiliki sisi yang berbeda dengan kajian yang akan dilakukan meskipun tema kajiannya masih terkait terjemah al-Qur'an.

²³ Muhammad Imdad Ilhami Khalil, "Konstruksi Pemahaman Islam Dalam Teks- Teks Tambahan Terjemah Al-Qur'an (Kajian Terhadap Aliyah: Al-Qur'an, Terjemah, Dan Tafsir Mushaf Wanita)" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

²⁴ Ali Hifni, "Kisah Nabi Yusuf As Dalam Terjemah Alqur'an Jacques Berque: Telaah Problem Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Prancis" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Keempat, yaitu kajian yang terfokus pada kesalahan terjemahan. Dalam hal ini terdapat kajian yang dilakukan oleh Imelda Wahyuni dengan pendekatan linguistik. Sehingga kajiannya termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*). Ia menyimpulkan bahwa terjemah Kemenag, khususnya ayat kepemimpinan, terdapat kesalahan dalam penerapan pengetahuan bahasa dalam hasil terjemahannya. Sehingga menimbulkan pemahanam yang deskriminatif dari hasil terjemahannya.²⁵ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus kajian. Penelitian ini memfokuskan kajian pada kesalahan penerjemahan. Sedangkan penulis memfokuskan kajiannya terhadap metode dan corak penerjemahan. Adapun sisi persamaan terletak pada tema besar kajian tentang terjemah al-Qur'an.

Adapun tipologi yang terakhir yaitu dinamika terjemah al-Qur'an, yang ditulis oleh Egi Sukma Baihaki dengan judul "*Penerjemahan Al-Qur'an: Proses penerjemahan al-Qur'an di Indonesia*". Penelitian tersebut masuk dalam kategori penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan menghasilkan temuan bahwa penerjemahan al-Qur'an di Idonesia pada awal kemunculannya sempat mengalami penolakan. Namun pada akhirnya terjemah al-Qur'an diterima dan diperbolehkan sampai terdapat keterlibatan sastra dan penggunaan bahasa daerah dalam menerjemahkan al-Qur'an.²⁶ Penelitian ini masih mengkaji

²⁵ Imelda Wahyuni, "Pengetahuan Bahasa Arab Dalam Memahami Bias Gender Pada Terjemahan Al-Quran Versi Kementerian Agama," *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 1 (2016): 87–103.

²⁶ Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia."

seputar penerjemahan al-Qur'an sebagaimana yang akan penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dimana penulis ingin mengetahui metode dan corak penerjemahan dalam objek yang akan dikaji.

2. Penciptaan Manusia

Bagian kedua dalam tinjauan pustaka adalah kajian seputar penciptaan manusia. Sejauh penelusuran penulis, ditemukan banyak kajian terkait penciptaan manusia dengan spesifikasi yang beragam. Penulis berhasil mengumpulkan dan mengklasifikasikan beberapa kajian sesuai kecenderungannya. Hasilnya berupa empat tipologi kajian, yaitu: *pertama*, penafsiran ayat penciptaan manusia., *kedua*, kronologi penciptaan manusia., *ketiga*, nilai pendidikan dalam ayat penciptaan manusia., dan *keempat*, gaya bahasa (linguistik).

Tipologi *pertama* adalah penafsiran terhadap ayat penciptaan manusia yang banyak ditemukan oleh penulis. Salah satunya Fitri Febriliyani yang mengkaji proses penciptaan manusia perspektif hadis. Kajian ini termasuk dalam kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Kesimpulan yang diperoleh yaitu semua manusia diciptakan dari sari pati, setelah itu tercipta bentuk fisik manusia dalam rahim seorang wanita dari mulai bertemunya sperma laki-laki dan ovum wanita dalam rahim yang berlangsung 120 hari. Kemudian Allah

meniupkan ruh kedalamnya, barulah ia disebut manusia.²⁷ Sehingga kajian ini memiliki persamaan dengan kajian yang akan dilakukan terkait penciptaan manusia. Namun kajian ini menjadikan hadis sebagai objek yang dikaji sedangkan penulis memilih ayat penciptaan manusia sebagai objek kajian.

Kajian lain juga dilakukan oleh Agus Imam Khaeromen tentang adanya bias gender dalam awal penciptaan perempuan dalam tafsir al-Quran dengan menggunakan perspektif pendekatan Tekstual dan Kontekstual. Kajian ini termasuk dalam kajian kualitatif dan menggunakan teknik deskriptif-analitis dalam mengolah data. Agus menyimpulkan bahwa perbedaan penafsiran terkait awal mula penciptaan manusia tidak disebabkan karena kurun waktu masa hidup sang mufasir, tetapi disebabkan metode dan pendekatan yang mereka gunakan. Kata *nafsun wāhidah* dimaknai berbeda oleh mufasir tekstualis dan kontekstualis. Oleh karena itu, dalam upaya mencari atau menghasilkan penafsiran yang proporsional atas tema tertentu, sangat ditentukan pada metode dan pendekatan tafsir yang digunakan.²⁸ Dengan demikian kajian ini berbeda dengan yang akan penulis lakukan karena penulis mengkaji penerjemahan dari ayat penciptaan manusia.

Kedua, kronologi penciptaan manusia. misalnya kajian yang dilakukan oleh Agus Suryadi yang melakukan kajian psikosufistik mengenai penciptaan manusia. Kajiannya termasuk dalam kepustakaan dengan pendekatan

²⁷ Fitri Febriliyani, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Hadis" (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

²⁸ Agus Imam Kharomen, "Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Alquran (Perspektif Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual)," *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 187, <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.392>.

kualitatif. Ia menyimpulkan bahwa manusia yang berada pada proses penciptaan hingga menjadi seorang bayi ada dalam tingkatan spiritual yang dasar yakni tingkatan jiwa atau maqam nafs. Bayi yang ada dalam kandungan dan yang sudah terlahir ke dunia belum memiliki kesadaran optimal. Ia baru bisa melakukan sesuatu yang sederhana sesuai dengan fakta kemampuan berpikirnya.²⁹ Adapun kajian yang akan penulis lakukan menganalisis penerjemahan ayat-ayat penciptaan manusia dari segi metode dan corak penerjemahannya.

Kecenderungan *ketiga* yaitu nilai pendidikan dalam ayat penciptaan manusia. Misalnya Bahrum Subagya, Didin Hafidhuddin dan Akhmad Alim yang meneliti tentang internalisasi nilai penciptaan manusia dalam al-Qur'an dan sains. Penelitian mereka tergolong dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik. Hasil kajiannya menemukan bahwa proses penciptaan manusia terbagi dalam dua tahapan, yaitu penciptaan Adam dari tanah dan penciptaan manusia secara umum dari sari pati tanah melalui proses pembuahan, perkembangan dalam rahim seorang ibu dan kelahiran. Adapun implementasi yang dapat diterapkan dalam pengajaran sains Biologi yaitu memasukkan konsep penciptaan manusia dalam al-Qur'an ke dalam buku paket sebagai media pembelajaran.³⁰ Perbedaannya adalah kajian ini meneliti tentang integrasi konsep penciptaan manusia dalam al-Qur'an dengan

²⁹ Agus Suyadi Raharusun, "Kajian Psikofufistik Terhadap Penciptaan Manusia Dalam Islam," *Jurnal Syifa Al-Qulub* Vol6, No1 (2021): 3.

³⁰ Bahrum Subagiya, Didin Hafidhuddin, and Akhmad Alim, "Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Dalam Pengajaran Sains Biologi," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 190, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1674>.

pendidikan sedangkan kajian yang akan dilakukan penulis meneliti tentang terjemah dari ayat penciptaan manusia.

Adapun kecenderungan *keempat* yaitu gaya bahasa (linguistik) dalam ayat penciptaan manusia. Kajian yang termasuk dalam poin ini adalah “*Stilistika Morfologi dalam Ayat-Ayat Penciptaan Manusia*” oleh Nur Amalia Sholihah. Ia menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat penciptaan manusia, lebih spesifiknya surat al-Mu’minun:12-14 dan al-Hajj:5. Keduanya memiliki perbedaan dalam permulaan ayat dan penggunaan kata hubung. Faktor perbedaan disebabkan oleh konteks ayat yaitu al-Mu’minun ayat 12-14 menunjukkan penegasan dari keagungan Allah, sedangkan al-Hajj ayat 5 menunjukkan adanya kelompok manusia yang tidak percaya tentang kuasa Allah untuk membangkitkan manusia setelah kematian. Sehingga pilihan kata yang digunakan sudah sesuai dan perbedaan redaksinya saling menjelaskan dan menguatkan antara satu dengan yang lain.³¹ Adapun penulis akan mengkaji penerjemahan ayat penciptaan manusia yaitu al-Nisa;1, al-An’am:98, al-A’raf:189, Luqman:28 dan al-Zumar:6.

Berdasarkan beberapa kajian yang sudah dipaparkan di atas, kajian tentang terjemah al-Qur’an sudah banyak dilakukan namun penulis belum menemukan penelitian terkait *Qur’an Karim dan Terjemah Artinya*. Sedangkan kajian tentang ayat-ayat penciptaan manusia, penulis menemukan beberapa kesamaan objek dengan kajian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Akan tetapi pendekatan dan

³¹ Nur Amalia Sholihah, “Ayat-Ayat Penciptaan Manusia,” *Al-Itqan* 3, no. 2 (2017): 1–26.

kecenderungan pembahasan tentunya berbeda dengan kajian sebelumnya. Karena penulis berangkat dari terjemah ayat-ayat penciptaan manusia yang dikaji dari segi metode penerjemahan dan corak terjemah yang digunakan dalam menerjemahkan ayat tersebut dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*.

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang Tentang Terjemah Al-Qur'an

No.	Judul	Tipologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Udi Mufradi Mawardi dan Siti Nurul Fadilah “Problematika Terjemah dan Pemahaman Al- Qur-an” (2019)	Bentuk atau Metode Penerjemahan	Sama-sama meneliti tentang metode penerjemahan.	Penelitian terdahulu mengkaji terjemah al-Qur'an Versi Depag sedangkan penulis meneliti <i>Qur'an Karim dan Terjemah Artinya</i> cetakan UII Yogyakarta.
2.	Nurul Husna “Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan		Sama-sama meneliti tentang	Penelitian terdahulu mengkaji terjemah al-Qur'an bahasa Jawa

	<i>Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan</i> ” (2020)		metode penerjemahan.	Banyumas sedangkan penulis meneliti <i>Qur'an Karim dan Terjemah Artinya</i> cetakan UII Yogyakarta.
3.	Ikhda Rahmatina dan Rika Astari “Perbedaan Makna Terjemahan Al-Quran Dalam Bahasa Indonesia Dan Malaysia Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Masyarakat” (2020)	Paradigma dan Pengaruh Terjemah al-Qur'an	Sama-sama membahas mengenai terjemah al-Qur'an.	Penelitian terdahulu mengkaji terjemah al-Qur'an bahasa Indonesia dan Malaysia sedangkan penulis meneliti <i>Qur'an Karim dan Terjemah Artinya</i> cetakan UII Yogyakarta.
4.	Muhammad Imdad Ilhami Khalil “Konstruksi Pemahaman Islam dalam Teks-Teks	Latar Belakang Penerjemahan	Sama-sama membahas mengenai terjemah al-Qur'an.	Objek yang digunakan berbeda. Fokus kajian juga berbeda dengan

	Tambahan Terjemah Al- Qur'an (Kajian Terhadap Aliyah: Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir Mushaf Wanita)" (2019)			yang penulis lakukan.
5.	Ali Hifni "Kisah Nabi Yusuf dalam Terjemah Al- Qur'an Jacques Berque Telaah Problem Penerjemahan Al- Qur'an ke dalam Bahasa Prancis" (2019)		Tema kajian masih terkait terjemah al- Qur'an.	Penelitian terdahulu mengkaji terjemah al-Qur'an bahasa dalam bahas Prancis sedangkan penulis meneliti <i>Qur'an Karim dan Terjemah Artinya</i> cetakan UII Yogyakarta.
6.	Imelda Wahyuni "Pengetahuan Bahasa Arab Dalam Memahami	Kesalahan Terjemah	Sama-sama melakukan kajian tentang	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada metode dan corak

	Bias Gender Pada Terjemahan Al-Quran Versi Kementerian Agama” (2016)		terjemah al-Qur’an.	penerjemahan. Sedangkan penelitian terdahulu membicarakan mengenai kesalahan penerjemahan.
7.	Egi Sukma Baihaki “Penerjemahan Al-Qur’an: Proses penerjemahan al-Qur’an di Indonesia” (2017)	Dinamika Penerjemahan	Penelitian ini masih mengkaji seputar penerjemahan al-Qur’an.	Tujuan penelitian ini untuk menemukan metode dan corak penerjemahan.

Tabel 2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang Tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia

No.	Judul	Tipologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitri Febriliyani “Proses Penciptaan Manusia dalam	Penafsiran Ayat	Sama-sama membahas mengenai	Kajian terdahulu menjadikan hadis sebagai objek kajian

	Perspektif Hadis” (2018)		penciptaan manusia.	sedangkan penulis memilih ayat penciptaan manusia dalam al-Qur’an untuk dikaji.
2.	Agus Imam Kharomen “Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Alquran (Perspektif Pendekatan Tekstual dan Kontekstual)” (2018)		Sama-sama mengkaji mengenai ayat penciptaan manusia dari segi penafsiran.	Penulis akan mengkaji karakteristik terjemah ayat penciptaan manusia.
3.	Agus Suyadi Raharusun “Kajian Psikosufistik Terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam” (2021)	Kronologi Penciptaan	Sama-sama mengkaji tentang penciptaan manusia.	Penulis menganalisis penerjemahan ayat-ayat penciptaan manusia dari segi metode dan corak penerjemahannya.

4.	Bahrum Subagiya, Didin Hafidhuddin, Akhnad Alim “Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia dalam Al- Qur’an dalam Pengajaran Sains Biologi” (2018)	Pendidikan	Sama-sama mengkaji tentang penciptaan manusia.	kKjian yang akan dilakukan penulis meneliti tentang terjemah dari ayat penciptaan manusia.
5.	Nur Amalia Sholihah “Stilistika Morfologi dalam Ayat-Ayat Penciptaan Manusia” (2017)	Linguistik	Sama-sama mengkaji tentang penciptaan manusia.	Penulis akan mengkaji terjemah ayat penciptaan manusia yaitu al- Nisa;1, al- An’am:98, al- A’raf:189, Luqman:28 dan al- Zumar:6

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum terkait penelitian ini, maka penulis menyusunnya secara sistematis dalam empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah dari adanya penelitian ini, kemudian rumusan masalah sebagai acuan dalam menentukan tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang tinjauan umum penerjemahan al-Qur'an. Bagian ini terbagi dalam tiga sub bab yaitu ruang lingkup terjemah al-Qur'an, terjemah sebagai tafsir dan corak penerjemahan al-Qur'an, dan terjemah al-Qur'an di Indonesia.

Bab III berisi hasil penelitian dan pembahasan yaitu karakteristik *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*. Dalam hal ini, penulis akan membaginya dalam tiga sub bab. *Pertama*, mendeskripsikan profil *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*. *Kedua*, membahas metode terjemah ayat-ayat penciptaan manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*. *Ketiga*, membahas corak terjemah dalam ayat-ayat penciptaan manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*. Adapun bab terakhir yaitu bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN UMUM PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

A. Ruang Lingkup Terjemah Al-Qur'an

Secara bahasa, terjemah berasal dari bahasa Arab yang berarti memindahkan atau mengubah.³² Dalam KBBI terjemah diartikan sebagai memindahkan suatu perkataan/ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain.³³ Adapun terjemah secara istilah memiliki beragam definisi yang dikemukakan oleh pakar dalam ulumul qur'an. Salah satunya adalah al-Zarqāni yang mengatakan bahwa terjemah memiliki empat pengertian, yaitu; 1) menyampaikan suatu perkataan kepada orang yang belum pernah mendengarnya, 2) menjelaskan suatu perkataan dengan bahasanya, 3) menjelaskan suatu perkataan dengan bahasa lain, dan 4) memindahkan suatu perkataan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Dari empat pengertian tersebut, maka pengertian yang ketiga dan keempat adalah yang dimaksud dalam konsep terjemah dalam bab ini.³⁴

Muhammad Husayn al-Zāhabiy yang merupakan pakar ulama al-Qur'an universitas al-Azhar juga memberikan definisi terkait terjemah. Terdapat dua definisi yang diutarakan; *Pertama*, memindahkan atau mengalihkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa menjelaskan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan. *Kedua*, menafsirkan perkataan dengan menjelaskan

³² Atabik Ali, *Kamus Inggri Indonesia Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 879.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1074.

³⁴ Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 80.

maksud yang terkandung dalam pembicaraan tersebut ke dalam bahasa lain.³⁵ Berdasarkan definisi yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa terjemah al-Qur'an adalah menyalin atau mengalihbahasakan perkataan (al-Qur'an) dari satu bahasa (bahasa Arab) ke dalam bahasa lain. Atau dengan meminjam pernyataan Ali al-Shabuni dalam karyanya, bahwa terjemah al-Qur'an adalah penukilan atau pemindahan bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab.³⁶

Berangkat dari definisi di atas, maka para ahli merumuskan sebuah metode dalam menerjemahkan al-Qur'an. Artinya metode terjemah adalah sebuah cara yang digunakan dalam mengungkapkan makna teks sumber secara keseluruhan ke dalam bahasa penerima. Dalam khazanah *'Ulūm al-Qur'ān* dikenal dua metode dalam menerjemahkan al-Qur'an yaitu *metode ḥarfīyyah* dan *metode tafṣīriyyah*. *Metode ḥarfīyyah* adalah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa sasaran di mana kalimat dan susunan katanya disesuaikan dengan bahasa aslinya. Artinya *metode ḥarfīyyah* merupakan proses memindahkan suatu lafaz dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, serta memelihara seluruh makna bahasa asal secara sempurna.³⁷ Amroni Drajat menambahkan bahwa proses terjemah secara *ḥarfīyyah* menyerupai penggantian kata perkata berdasarkan sinonimnya secara ketat, sehingga disebut juga dengan terjemah *lafẓīyyah* atau *musāwīyah*.³⁸

³⁵ Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, 26.

³⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, trans. Muhammad Qadir Nur (Jakarta: Pustaka Amami, 1998), 285.

³⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Cetakan ke-2 (Jakarta: AMZA, 2014), 124.

³⁸ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 130-131.

Dalam terjemah *harfiyyah* harus memperhatikan kosakata yang sesuai antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu, harus ada penyesuaian kedua bahasa terhadap kata ganti dan kata hubung yang menghubungkan antara satu frasa dengan frasa yang lain untuk menyusun kalimat. Ismail Lubis menjelaskan bahwa metode terjemah *harfiyyah* dilakukan dengan cara memahami arti kata demi kata dalam teks. Kemudian dicari padanan kata dalam bahasa sasaran dan disusun sesuai urutan kata dalam bahasa sumber meskipun kalimatnya akan menjadi tidak jelas. Menurutnya hal ini tidak bisa diterapkan sepenuhnya karena masing-masing bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) memiliki ciri khas sendiri dalam urutan kata. Sehingga masing-masing ungkapan memiliki makna yang mengandung nuansa tersendiri.

Adapun *metode tafsīriyah* adalah menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa lain tanpa terikat dengan kata dan susunan kalimat dalam bahasa sumber. Metode ini mendasarkan pada makna asli yang dikandung dalam suatu kalimat kemudian menuangkannya dengan bahasa lain dengan tetap menjaga pesan asalnya tanpa terikat arti perkata dan susunan bahasa aslinya.³⁹ Proses penerjemahan secara tafsiriyah dilakukan dengan cara memahami maksud dari teks bahasa sumber kemudian disusun dalam kalimat bahasa penerima tanpa terikat dengan susunan kata dalam bahasa sumber. Karena bertumpu pada maksud (makna inti) dari bahasa sumber metode ini juga disebut dengan metode *ma'nawiyah*. Amroni Drajat mengatakan bahwa *terjemah tafsīriyah* lebih mudah dipahami karena penerjemahannya mengandung makna yang dimaksud dalam kalimat aslinya.⁴⁰

³⁹ Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, 124.

⁴⁰ Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 134.

Dua metode penerjemahan yang telah disebutkan menghasilkan bentuk terjemah al-Qur'an, yaitu *terjemah harfiyyah* dan *terjemah tafsīriyah*. Meskipun disebut terjemah *tafsīriyah* yang memiliki unsur kata tafsir di dalamnya, ia masih termasuk dalam ranah terjemah bukan tafsir. Secara bahasa kata tafsir berarti menyibak makna dari kata yang tidak dipahami. Adapun secara istilah mengutip dari pendapat al-Zarkasyiy bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum dari kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Redaksi yang berbeda disampaikan oleh Abu Hayyan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafaz al-Qur'an serta mengambil makna petunjuknya, menggali hukum serta hikmah yang dikandungnya, baik berdasarkan kata perkata maupun kalimat.⁴¹ Oleh sebab itu, tafsir mencakup perkara yang lebih luas dari terjemah. Jika terjemah berusaha menyampaikan informasi dengan memindah bahasa al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa sasaran (selain bahasa Arab) maka tafsir menyampaikan informasi yang menyeluruh dari ayat al-Qur'an, mulai dari turunnya, petunjuknya, hingga hikmah yang dikandungnya.

Terjemah al-Qur'an yang merupakan hasil alih bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lain menimbulkan konsekuensi hukum tersendiri. Hukum menerjemahkan al-Qur'an menjadi polemik tersendiri dalam perkembangannya. Ada dua pihak yang mendominasi dalam polemik tersebut. Pihak pertama yaitu ulama yang melarang penerjemahan al-Qur'an. Mereka menganggap bahwa menerjemahkan al-Qur'an ke

⁴¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, trans. Mudzakir, 18th ed. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 313.

dalam bahasa lain akan mengurangi kemukjizatan al-Qur'an. Karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih, jelas dan siapapun yang tidak berbahasa Arab (*a'jamiy*) tidak akan mampu mengajarkan nabi Muhammad dengan bahasa Arab yang fasih dan jelas. Sisi kemukjizatan tersebut menyangkal tuduhan orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukan wahyu ilahi melainkan hasil karya nabi Muhammad. Adapun ulama yang melarang penerjemahan al-Qur'an diantaranya Syekh Muhammad Sulayman, Syekh Muhammad Ahmadi Zawahiri, dan Syekh Abbas Jamal.⁴²

Sementara di pihak lain terdapat ulama yang memperbolehkan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Alasannya agar pesan al-Qur'an dapat tersampaikan ke seluruh umat manusia yang berbeda latar belakang sosial dan bahasanya. Di antara ulama yang memperbolehkan penerjemahan al-Qur'an yaitu Kasyfu Ghitha, Ayatullah Khu'i, dan Syekh Muṣṭafā Marāḡiy. Meskipun mereka memperbolehkan penerjemahan al-Qur'an tetapi mereka juga memberikan kriteria dan syarat yang harus dipenuhi dalam proses menerjemahkan al-Qur'an, seperti menguasai dan memahami bahasa Arab, baik pada diri seorang penerjemah agar memudahkan mereka sendiri dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki keunikan dari bahasa lain karena kaya dengan kosa kata dan pendalaman makna yang beragam.

Terlepas dari boleh atau tidaknya penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lain, pada akhirnya penerjemahan al-Qur'an dianggap sebagai solusi agar

⁴² Jalal al-Din bin al-Thahir Al-Alusy, *Ahkam Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008), 17-34.

masyarakat dunia dari berbagai latar belakang sosial dan bahasa dengan mudah memahami dan menggali informasi yang terkandung dalam al-Qur'an. Terjemah berusaha menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa orang yang belum menguasai bahasa Arab, karena petunjuknya harus dijadikan pedoman hidup. Terjemah bisa berbeda-beda dalam bunyi, perkataan dan kalimatnya sesuai dengan gaya bahasa yang dimiliki oleh penerjemah. Hal yang perlu dijaga ialah maksud ayat yang harus diungkapkan dengan terang dalam terjemahannya. Karena terjemah al-Qur'an bertujuan untuk mengenalkan kandungan al-Qur'an agar dipahami oleh manusia dari berbagai Negara.⁴³

B. Terjemah Sebagai Tafsir dan Corak Penerjemahan Al-Qur'an

Mengingat terjemah al-Qur'an dilakukan dengan bahasa selain Arab, maka realitas ini tidak bisa lepas dari faktor sejarah perkembangan Islam yang meluas di luar daerah Arab. Peristiwa para sahabat yang Nabi yang hijrah ke kota Habasyah dan berdialog dengan Raja Najasyi. Dalam dialognya, sang raja meminta juru bicara dari kalangan muhajirin untuk menerjemahkan al-Qur'an yang dibaca ke dalam bahasa Habasyah.⁴⁴ Ketika Islam sudah meluas hingga wilayah Eropa maka al-Qur'an pun mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yaitu bahasa yang berkembang pada masa itu sebelum kemunculan bahasa Eropa modern. Sekitar abad ke-12, Petrus Venela seorang kepala Biara Clunyi di Prancis sekaligus Islamolog pertama menggagas untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin yang

⁴³ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1984), xiii.

⁴⁴ Adib, "Perkembangan Terjemah Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Karya-Karya Terjemah Al-Qur'an Di Indonesia Kontemporer," in *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* (Bandar Lampung, 2016).

kemudian dilakukan oleh Robert Ketton dan selesai pada Juli 1143. Terjemah ini diberi nama *Lex Mahumet pseudoprophete* dan menjadi terjemah pertama ke dalam bahasa Latin, serta menjadi standar penerjemahan al-Qur'an hingga abad ke-16.⁴⁵

Dari terjemah al-Qur'an dalam bahasa Latin inilah kemudian al-Qur'an diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Eropa. Misalnya bahasa Jerman, terdapat terjemah al-Qur'an karya Schweigger tahun 1616, terjemah dari Boysen tahun 1773, Wahl tahun 1828 dan Ullman tahun 1840. Terjemah al-Qur'an juga dilakukan dalam bahasa Prancis yang dilakukan oleh Du Ryer yang diterbitkan pada tahun 1647. Selanjutnya terjemahan dari Savarit tahun 1783 dan Kasimirski tahun 1840. Negara komunis Rusia juga tidak ketinggalan dalam melakukan penerjemahan al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan terjemah al-Qur'an dalam bahasa Rusia yang diterbitkan di St. Petersburg tahun 1783. Al-Qur'an juga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang dipelopori oleh A. Ross yang menerjemahkan hasil karya dari Du Ryer. Kemudian pada tahun 1734 George Sale menghasilkan terjemah al-Qur'an yang sebanding dengan Ludovici Maracci. Pada abad ke-19 banyak karya terjemahan yang dihasilkan oleh beberapa tokoh seperti Gustav Fligel (1834), J.M. Rodwele (1861), E.H. Palmer (1876), Richard Bell (1926), dan Arthur J. Arberry (1953).⁴⁶

Secara historis terjemah al-Qur'an memang lebih dulu berkembang di Eropa. Namun dari situ menimbulkan permasalahan seperti muncul pemahaman yang salah diakibatkan oleh penulisan dan penerjemahan yang tidak benar. Kesalahan tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab dan ada

⁴⁵ Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): 21–36, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1355>.

⁴⁶ Roma Yanti Siregar, "Studi Komparatif Terjemah Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B Jassin Dan Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib Surat Ar-Rahman" (IAIN Padangsimpuan, 2018).

unsur kesengajaan untuk menyimpangkan ajaran al-Qur'an. Sehingga umat Islam berusaha untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Diantara tokoh yang berhasil menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Inggris yaitu Muhammad Marmaduke Pickthall (1930), Dr. Muhammad Abdul Hakim Chan (1905), Mizra Hazrat (1919), Nawab Imadul Muluk Sayid Husain Bilgrami (1926), dan Hafid Ghulam Sarwar (1929-1930).⁴⁷

Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, al-Qur'an juga diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Timur. Misalnya dalam wilayah Afrika terdapat terjemahan dalam bahasa Hausa, yaitu salah satu bahasa terbesar di Afrika Barat. Penerjemahan ini dipimpin oleh Syaikh Abu Bakar Mahmud Gumi yang dimulai dari juz 30 dan dicetak pada tahun 1975. Sedangkan terjemahan lengkapnya baru dicetak tahun 1978. Selanjutnya ada terjemahan dalam bahasa Swahili yang berada di Afrika Timur. Goldfrey Dale adalah orang yang pertama kali menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Swahili dan dimulai pada tahun 1936. Pada tahun 1950, Syaikh Abdullah Saleh al-Farsy juga menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Swahili. Di Afrika penerjemahan al-Qur'an tidak hanya dilakukan dalam dua bahasa besar di atas tetapi juga dilakukan dalam bahasa Fulfulde, Wolof, Luganda dan beberapa bahasa lainnya.⁴⁸

Dalam perkembangannya penerjemahan al-Qur'an sudah dilakukan ke dalam beberapa bahasa seperti Persia, Turki, Pashto, Benggali, Jepang dan Cina. Fakta di atas menunjukkan bahwa penerjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa dunia

⁴⁷ Siregar.

⁴⁸ Siregar.

bertujuan untuk membantu umat Islam dalam memahami kandungan al-Qur'an. Meskipun pada kenyataannya ditemukan beberapa penyelewangan dalam menerjemahkan al-Qur'an dengan tujuan untuk menjatuhkan sisi kemukjizatan dan kehujaan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam. Oleh sebab itu, terjemah al-Qur'an memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman kepada umat Islam di dunia tentang kandungan al-Qur'an disamping penafsiran yang menjadi pijakan dalam mengungkap kandungan al-Qur'an secara komprehensif.⁴⁹

Dikarenakan terjemahan mampu untuk memberikam informasi kandungan al-Qur'an maka terjemah al-Qur'an bisa disebut sebagai tafsir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Johanna Pink bahwa meskipun proses penerjemahan al-Qur'an terlihat sederhana, bukan berarti tidak ada campur tangan penerjemah. Dalam proses mengalihbahasakan sebuah kata tertentu dalam al-Qur'an, penerjemah terkadang harus memilih satu di antara sekian alternatif kata yang muncul di benaknya. Di saat itu, ia sebenarnya juga sedang melakukan penafsiran. Karena penerjemah harus memastikan bahwa pesan al-Qur'an yang berlatar belakang bahasa Arab harus disesuaikan dengan latar belakang bahasa (sasaran) pembacanya. Sehingga pembaca akan dengan mudah menangkap maksud yang dimaksud dalam al-Qur'an. Tentunya penerjemahan memiliki batasan agar hasil terjemahan tidak sejauh penafsiran yang ada dalam kitab tafsir.⁵⁰

⁴⁹ Baihaki, "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an."

⁵⁰ Muammar Zayn Qadafy, "Membaca Sekaligus Mendengar Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Jawa," studitafsir.com, June 1, 2021, Accessed January 4, 2022, <https://studitafsir.com/2021/06/01/membaca-sekaligus-mendengar-terjemahan-al-quran-berbahasa-jawa/>; Johanna Pink, "The Kyai 's Voice and the Arabic Qur ' an," *Wacana* 21, no. 3 (2020): 329–59, <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948.330>.

Menurut Abdul Mustaqim, terjemah al-Qur'an dalam pengertian sederhana dapat dikatakan sebagai tafsir. Alasannya adalah terjemahan yang dibuat dimaksudkan untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa tujuan. Sehingga apapun bentuknya, selama bermaksud untuk menjelaskan maksud dari al-Qur'an maka itu bisa disebut sebagai tafsir.⁵¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Hamam Faizin dengan mengutip pendapat Zamakhsyariy bahwa terjemah al-Qur'an pada level tertentu sama dengan tafsir. Hamam lebih suka mengatakan terjemah al-Qur'an adalah tafsir dalam bentuk singkat dan terbatas. Alasannya karena kosa kata, struktur kalimat dan gaya bahasa al-Qur'an mengandung banyak hal tetapi menerjemahkan hanya menjelaskan sedikit dari banyak hal tersebut. Sehingga dalam menerjemahkan pasti ada sesuatu yang hilang atau berkurang. Jadi, tugas penerjemah itu pada dasarnya sama beratnya dengan mufassir. Sebab Ia harus menentukan padanan kata, kalimat, penjelasan yang memahamkan bagi pembaca, dalam ruang yang sangat singkat dan terbatas.⁵²

Sebagai tafsir dalam bentuk singkat dan terbatas maka terjemah al-Qur'an juga memiliki corak penerjemahan karena dihasilkan dari proses dialektika antara teks, penerjemah dan kondisi saat penerjemah menerjemahkan al-Qur'an. Dalam kajian tafsir corak didefinisikan sebagai suatu arah, warna, dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya tafsir.⁵³ Dengan redaksi lain corak

⁵¹ Ulin Nuha, "Apakah Terjemahan Al-Quran Dapat Disebut Karya Tafsir? Inilah Pemetaan Levelisasi Mufasir Menurut Para Ahli," tafsirquran.id, October 16, 2020, Accessed January 4, 2022, <https://tafsiralquran.id/apakah-terjemahan-al-quran-dapat-disebut-karya-tafsir/>.

⁵² Hamam Faizin, "Terjemahan Al Qur'an Adalah Tafsir Al Qur'an Dalam Bentuk Yang Paling Sederhana," klijksaja.co, May 6, 2019, Accessed January 4, 2022, <https://www.klijksaja.co/read/opini/terjemahan-al-quran-adalah-tafsir-al-quran-dalam-bentuk-yang-paling-sederhana/>.

⁵³ Muhammad. Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun* (Medan: Perdana, 2015), 25.

diartikan sebagai ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud al-Qur'an. Oleh sebab itu, hasil terjemahan akan memiliki corak penerjemahan sebagaimana corak dalam penafsiran. Para pengkaji tafsir menetapkan beberapa corak yang mendominasi dalam penafsiran yaitu corak filsafat, corak fikih, corak ilmi, corak sufi dan corak adabi-ijtima'i.

Pertama, corak filsafat. Maksudnya seorang mufasir menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan logika atau teori-teori filsafat. Penafsiran dengan menggunakan teori filsafat bisa diterima selama tidak bertentangan dengan norma agama dan tidak dilakukan secara liberal. Adapun tafsir yang bercorak filsafat adalah tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhr al-Din Razi dan *Tahafut al-Tahafut* karya Ibnu Rusyd. **Kedua**, corak fikih yaitu penafsiran al-Qur'an yang berorientasi pada ayat hukum, sedangkan ayat lain yang tidak memuat hukum tidak dijadikan sebagai objek penafsiran. Adapun kitab tafsir yang bercorak fikih diantaranya *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshash dan *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi.⁵⁴ **Ketiga**, corak ilmi yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah atau saintis. Objek penafsiran dengan corak ilmi adalah ayat-ayat kauniah (penciptaan). Kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karangan Thanthawi Jawhari termasuk dalam kategori ini.⁵⁵

⁵⁴ Benny Afwadzi, "NALAR IDEOLOGIS FIQIH DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Telaah Konstruksi Tafsir Pada Masa Abbasiyah)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 1 (2016): 1–29, <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.13>; Ali Hamdan, "Social Communication In The Fiqh Tafsir: A Study of Muslims and Non-Muslims in the Qur'anic Interpretation," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 2 (2021): 165, <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.714>.

⁵⁵ Ali Hamdan and Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019): 248–66.

Keempat, corak sufi di mana seorang mufasir melakukan penafsiran dengan pendekatan tasawuf. Corak ini terbagi dalam dua macam, yaitu *al-Nazariy* (berpedoman pada teori tasawuf) dan *al-Isy'ariy* (berpedoman pada isyarat tersembunyi).⁵⁶ Diantara karya tafsir yang termasuk dalam corak sufi adalah kitab *Ĥaqāiq al-tafsīr* karya al-'Allāmah al-Sulamīy dan kitab *Arā'is al-Bayān fi Ĥaqāiq al-Qur'ān* karya Imam al-Syirāziy. **Kelima**, corak *adabiy-ijtimā'iy*. Secara bahasa artinya penafsiran yang lebih menekankan kepada sastra budaya dan kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah adalah memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menyebutkan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti kemudian menjelaskan makna yang dimaksud olehnya dengan menggunakan keindahan gaya bahasa sehingga menjadi menarik ketika membacanya. Selanjutnya mufasir menghubungkan ayat-ayat yang dikaji sesuai dengan kondisi sosial dan sistem budaya yang ada pada masyarakat. Adapun kitab tafsir yang termasuk dalam corak ini adalah kitab tafsir *al-Mannār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kitab *Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Marāgiy dan kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmūd Syaltūt.⁵⁷

C. Terjemah Al-Qur'an di Indonesia

Perkembangan terjemah al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari perkembangan tafsir di Indonesia. Karena terjemah pada dasarnya berupaya untuk mengungkapkan makna al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Sehingga di dalamnya terdapat unsur

⁵⁶ Ali Hamdan, *Tafsīr Al-Sūfiy* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 38-39.

⁵⁷ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Ishlah* 2, no. 2 (2020): 61–77, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.

pemaknaan manusia terhadap ayat-ayat al-Qur'an sekalipun dalam bentuk yang sederhana. Howard M. Federspiel adalah salah satu tokoh yang meneliti tentang perkembangan tafsir di Indonesia. Ia menghasilkan temuan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia terbagi dalam tiga generasi. *Pertama*, awal abad ke-20 sampai tahun 1960-an yang ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran dengan model tafsir terpisah dan cenderung pada surat-surat tertentu. *Kedua*, pertengahan 1960-an yaitu masa penyempurnaan dari generasi pertama. Masa ini ditandai adanya penafsiran berupa catatan kaki, terjemah per kata dan terkadang disertai dengan indeks sederhana. *Ketiga*, dimulai tahun 1970-an di mana penafsiran sudah lengkap dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks serta dimasukan terjemahnya.⁵⁸

Secara historis karya tafsir di Indonesia yang ditulis secara lengkap 30 juz sudah ada sejak pertengahan abad ke-17 yaitu *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdul Rauf al-Singkili. Karya tersebut ditulis dengan bahas Melayu sekaligus ditetapkan sebagai terjemah al-Qur'an pertama kali yang ada di Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1960-an terdapat tafsir karya Hamka yang diberi nama *Tafsir al-Azhar*. Tafsir ini ditulis lengkap 30 juz dengan bahasa Indonesia dan disertai komentar yang luas di dalamnya. Di tahun yang sama juga terdapat *Tafsir al-Ibrīz* yang berbahasa Jawa. Tafsir ini ditulis oleh K.H. Bisri Mustofa. Pada perkembangan berikutnya tafsir di

⁵⁸ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur An*, trans. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 129; Ahmad Badrut Tamam, "Model Penelitian Tafsir; Studi Karya Howard M . Federspiel ' Popular Indonesian Literature Of The Qur'an,'" *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 125–38.

Indonesia didominasi oleh model tafsir *mauḍu'iy* (tematik). Dengan demikian kesimpulan yang disampaikan oleh Federspiel tidak sepenuhnya benar.⁵⁹

Berdasarkan fakta di atas, pada abad ke-20 terjemah dan tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan selain tafsir *al-Azhar* dan *al-Ibrīs*, tercatat banyak karya terjemah dan tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh beberapa tokoh di Indonesia, antara lain K.H. Munawar Cholil dengan karya *Tafsir Hidayatur Rahman*, Mahmud Yunus (1935) dengan *Tafsir Qur'an Karim*, Ahmad Hasan (1928) dengan *Al-Furqan: Tafsir Qur'an*, H. Zainuddin Hamid (1959) dengan *Tafsir Al-Qur'an*, K.H. Iskandar Idris dengan *Hibarna*, H. M. Kasim Bakri (1960) dengan *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Prof. K.H. R. Muhammad Adnan (1969) dengan *Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi*, Drs. H. Bakri Syahid (1972) dengan *Al-Huda*. Maulevi Mohammad Ali dengan *Terjemah Tafsir*, TM. Hasbie ash-Shiddiqy dengan *Tafsir al-Bayan*, H. Oemar Bakry dengan *Tafsir Rahmat*, Bachtiar Surin dengan *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an*, Moh. Rifa'i dengan *Terjemah/Tafsir al-Qur'an*, M. Quraish Shihab dengan *al-Qur'an dan Maknanya*, Kemajuan Islam Yogyakarta dengan *Qur'an Kejawen*, KH. Qamaruddin dengan *Qur'an Sundawiyah: Qur'an Bahasa Sunda*, dan Mishbah Zainal Musthofa dengan *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*.⁶⁰

Dari beberapa karya yang sudah disebutkan tampak penerjemahan al-Qur'an tidak hanya dilakukan dalam bahasa Indonesia tetapi juga bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda dan lainnya. Alasannya karena masyarakat selain menggunakan

⁵⁹ Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib," *Maghza* 1, no. 1 (2016): 41, <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp41-56>.

⁶⁰ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul'ali," 1971; Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer."

bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mereka juga masih banyak menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Sehingga penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah selain untuk menambah khazanah ke-Islaman di Indonesia juga bertujuan untuk membantu masyarakat agar bisa mengakses informasi dari al-Qur'an. Penggunaan bahasa daerah memberikan kontribusi yang besar bagi peradaban Islam di Indonesia. Karena itu dianggap sebagai media yang tepat untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan bahasa yang dipahami dalam sebuah kelompok tertentu. Maka penerjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa menunjukkan adanya pembumih nilai-nilai dalam al-Qur'an di Indonesia yang dipengaruhi oleh ruang sosiokultural tempat karya itu ditulis.⁶¹

Upaya penerjemahan al-Qur'an juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Terbukti pada tahun 1971 pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI berhasil menerbitkan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dalam satu jilid yang disusun oleh tim yang berisikan para pakar studi al-Qur'an. Dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa penyusunannya dilakukan dalam kurun waktu delapan tahun dengan berbagai macam kesulitan. Karya ini dalam perkembangannya mengalami beberapa kali revisi yang bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan baik dari segi bahasa, konsistensi, substansi maupun transliterasi. Edisi revisi dilakukan sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1989, 1998, 2002 hingga 2010. Terjemah ini memiliki peranan penting dalam konstruksi pengetahuan keagamaan masyarakat muslim Indonesia. Di

⁶¹ Gusman. Islah, "Bahasa & Aksara Tafsir Al-Quran Di Indonesia," *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 1–25.

sisi lain, para akademisi dan peneliti studi al-Qur'an menjadikan terjemah ini sebagai referensi utama.

Dengan segala kelebihanannya terjemah al-Qur'an karya Kemenag ini tidak lepas dari kritik. Muhammad Thalib seorang amirul mujahidin berpendapat bahwa dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya* terdapat 3229 kesalahan terjemah, sedangkan pada edisi revisi tahun 2010 terdapat kesalahan terjemah sejumlah 3400 ayat. Alasan kritik yang disampaikan oleh Thalib karena terjemah tersebut menggunakan metode harfiyyah yang diharamkan oleh para ulama. Ia menyimpulkan Kemenag telah menerbitkan terjemahan yang membawa misi menyesatkan dan pendangkalan akidah Islam. Sehingga masyarakat yang membacanya akan menyimpang dari ajaran Allah.⁶² Di sisi lain, Irfan Suryadi Awwas juga mengatakan bahwa *al-Qur'an dan Terjemahnya* mengindikasikan pemahaman yang bisa memicu terorisme.⁶³ Oleh sebab itu, kritik terkait penerjemahan al-Qur'an menimbulkan polemik tersendiri yang mewarnai perkembangan terjemah al-Qur'an di Indonesia. Sebagai akibatnya Thalib mengeluarkan terjemah sendiri yang diberi nama *Al-Quranul Karim Tarjamah Tafsiriyah*. Namun karya ini juga tidak lepas dari kritik sebagaimana yang telah terjadi pada terjemah versi Kemenag.⁶⁴

Menurut Muchlis Hanafi penerjemahan al-Qur'an tidak luput dari persoalan. Alasannya karena penerjemah memiliki kewajiban untuk memindah makna yang

⁶² Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Quran Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawi Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2011); Mohamad Yahya, "Pengaruh Identitas Dan Ideologi Majelis Mujahidin Melalui Terjemah Al-Qur'an," *Religia* 21, no. 1 (2018): 188–208.

⁶³ Irfan S Awwas, "Ideologi Teroris Dalam Terjemahan Al-Qur'an Depag," *Majalah Gatra*, 21 April 2011.

⁶⁴ Mohammad. Yahya, "Analisis Genetik-Objektif Atas Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Karya Mohamad Thalib" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

terkandung dalam teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Sehingga ia harus memilih kata atau ungkapan yang indah dalam bahasa sasaran. Kesulitan itu menjadi rumit ketika yang diterjemahkan adalah teks al-Qur'an, karena merupakan kalam Allah dan bukan hasil karya manusia dalam bentuk cerita, puisi ataupun buku. Problematika terjemah al-Qur'an terletak dalam dua hal: *pertama*, ketidaksesuaian antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dari berbagai sisi. *Kedua*, kesenjangan antara penerjemah dengan penulis, yakni penerjemah teks dan produsennya. Kekayaan bahasa al-Qur'an dan keunikannya serta kekhasannya yang tiada batas juga mempersulit seseorang yang akan menerjemahkan untuk mengetahui semuanya.⁶⁵

Meskipun penerjemahan al-Qur'an di Indonesia mengalami polemik tersendiri namun kegiatan penerjemahan terus dilakukan hingga masa sekarang. Pada masa awal penerjemahan al-Qur'an dilakukan secara lisan. Kemudian pada perkembangannya di dunia Barat dan Timur penerjemahan dilakukan dengan media tulis/cetak sampai pada masa sekarang media yang digunakan dalam menuangkan terjemah al-Qur'an sudah berbentuk digital. Hal ini menandakan bahwa perkembangan teknologi bukan menjadi penghambat bagi studi al-Qur'an khususnya penerjemahan al-Qur'an. Fenomena terjemah al-Qur'an digital menjadi keunggulan tersendiri dalam penyebaran informasi kandungan al-Qur'an. Karena semua orang bisa mengakses secara mudah dengan jaringan internet yang

⁶⁵ Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer."

dimilikinya. Sehingga masing-masing orang akan mempunyai terjemah al-Qur'an sesuai yang mereka butuhkan.

Pada masa sekarang terjemah al-Qur'an sudah banyak dijumpai dalam dunia digital. Bentuknya bisa berupa software, situs online, dan aplikasi ponsel. Misalnya aplikasi terjemah al-Qur'an versi *MartinVillae.com* yang sudah diunduh lebih dari 10 juta kali oleh masyarakat. Kemunculan aplikasi terjemah al-Qur'an merupakan bagian dari digitalisasi al-Qur'an di era modern. Namun fenomena tersebut tidak bisa lepas dari permasalahan. Setidaknya ada beberapa permasalahan yang terdapat dalam terjemah al-Qur'an digital. *Pertama*, tidak dicantumkan sumber rujukan teks al-Qur'an secara jelas. *Kedua*, tanda baca tidak lengkap. *Ketiga*, ada kemungkinan terjadinya kesalahan input data ataupun penulisan dan *keempat*, peluang terjadinya penyimpangan isi terutama dari luar.

Bentuk digital dari terjemah al-Qur'an tidak bisa dipungkiri karena semakin ke sini teknologi informasi dan komputer terus mengalami perkembangan yang signifikan. Mengingat perkembangan teknologi komputer mengarah kepada kemudahan pemanfaatan dalam kehidupan khususnya memaksimalkan fungsi yang dimiliki oleh panca indra. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi kesalahan dalam penerjemahan al-Qur'an secara digital diperlukan beberapa langkah yang harus diambi, antara lain: *pertama*, harus ada kontrol terhadap tulisan yang dituangkan dalam media digital, *kedua*, peningkatan dan pemeliharaan sistem keamanan karena sangat memungkinkan adanya *hacker* yang bertujuan untuk menyimpangkan isi dari al-Qur'an, dan *ketiga*, update dan pemeriksaan data secara berkala.⁶⁶

⁶⁶ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan, Dan Masa Depan)," *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 1–40.

BAB III

KARAKTERISTIK *QUR'AN KARIM DAN TERJEMAH ARTINYA*

A. Profil *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*

Universitas Islam Indonesia (UII) berhasil menerbitkan sebuah terjemah al-Qur'an yang diberi nama *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*. Nama tersebut dipilih karena tim penerjemah tidak mampu menerjemahkan al-Qur'an secara lengkap dan utuh. Hal ini menandakan bahwa sebagai *kalāmullāh*, al-Qur'an tidak bisa ditangkap seluruh maknanya oleh pengetahuan manusia yang terbatas. Beberapa penafsiran dan terjemahan yang sudah dilakukan selama ini masih bersifat proses dalam mendekati makna al-Qur'an yang sesungguhnya. Sehingga semakin maju pengetahuan manusia dan pembacaan (memahami) yang berulang kali dilakukan oleh manusia maka makna al-Qur'an akan semakin terungkap.⁶⁷

Penerbitan terjemah al-Qur'an UII dilatar belakangi oleh keinginan pihak universitas untuk memberikan pegangan sekaligus menjadi bahan kajian pokok bagi warga UII terutama dosen dan mahasiswa. Selain itu, terjemahan tersebut diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi civitas akademika dalam memahami dan mempelajari kandungan al-Qur'an. Di sisi lain, UII mengharuskan mahasiswanya untuk memiliki *al-Qur'an dan Terjemahnya* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama (Depag). Namun UII sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan terjemahan Depag dalam jumlah besar. Oleh sebab itu, pada tahun

⁶⁷ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*, 20th ed. (Yogyakarta: UII Press, 2020), xiii.

1997 UII berusaha mencetak terjemah al-Qur'an sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁶⁸

Berdasarkan hal di atas, penerjemahan mulai dilakukan oleh sebuah tim yang dimotori oleh Prof. Zaini Dahlan, MA bersama tim yang terdiri dari para tokoh. Diantaranya adalah Ahmad Bahauddin Noersalim, Ahmad Nur Kholis al-Adib, Abu Zulfa Faradis, Azharuddiin Sahil, Aunur Rochim Faqih, Muhadi Zainuddin, M. Tamyiz, A.F. Djunaidi Sjafi'i, Muzhaffar Ahwan, Muhammad Hasjim, Amir Mu'allim, Barmawi Muthe, Yazid Nasrullah, Zuhud Abdurrahman, Ahmad Muhadi, M.B. Muhlison, Hastuti Saptarini, dan lainnya. Adapun proses produksinya dimulai pada tahun 1995 dan berhasil diterbitkan dalam edisi pertama pada tahun 1997 dengan penulisannya mengikuti mushaf usmani dan masih menggunakan khot dari Depag.⁶⁹

Secara historis proses penulisan *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* diawali dengan menulis arab atau khot terlebih dahulu. Kegiatan itu dilakukan oleh Ahmad Nur Kholis al-Adib secara maraton dalam waktu 6 bulan. Kemudian proses selanjutnya adalah menyalinnya menjadi arab digital menggunakan *scanner* dengan ukuran 300 dot per inci (dpi). Setelah di-*scan* hasilnya diolah menjadi lembaran halaman berukuran A5 dengan eksekusi di program *Adobe Photoshop* dan disimpan dengan kualitas file berukuran 8 *height*. Sedangkan penggabungan program antara hasil *scan* khot arab dari *Adobe Photoshop* dengan pengetikan terjemahan oleh Zaini Dahlan melalui *microsoft word* menggunakan program pembuatan buku *Adobe*

⁶⁸ Dahlan, vii.

⁶⁹ Tri Sihono, "Sejarah Al-Qur'an Terbitan UII," <https://fpacs.uui.ac.id>, February 7, 2020, <https://fpacs.uui.ac.id/blog/2020/02/07/sejarah-al-quran-terbitan-uui/>.

Page Maker versi 6,5 atau versi 7.1. Sehingga hasil yang diperoleh akan terlihat seperti cetakan yang sudah jadi, yaitu saling berdampingan dimana pada sisi kanan adalah ayat al-Qur'an dan pada sisi kiri adalah terjemahnya. Dalam proses penggabungannya terdapat penambahan hiasan pendukung seperti *frame* dan *header footer*.⁷⁰

Setelah dilakukan penggabungan, proses selanjutnya adalah di proffprint untuk dilakukan *editing* oleh tim koreksi mushaf dan tim ahli, yakni Ahmad Bahaduddin Noersalim al-Hafidz dan Zaini Dahlan. Dalam proses penyimpanan tim juga mengalami kesulitan karena pada waktu itu komputer mengalami keterbatasan penyimpanan dalam *hardisk*. Sehingga tim membutuhkan *hardisk* eksternal untuk menyimpan file dan *backup* data melalui *Compact Disk (CD)*. Namun alternatif ini belum bisa dikatakan aman karena terkadang hasil penyimpanan melalui *CD* yang tadinya berhasil, bisa saja rusak ketika dibaca di kemudian hari.

Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya terus diproduksi beberapa tahun berikutnya. Tercatat pada tahun 2001 sudah mencapai lima kali pencetakan. Semua terjemah dari edisi ke-1 (1997) sampai edisi ke-5 (2001) yang telah disahkan oleh Depag dengan surat pengesahan No. P.III/TL.02/138/V/1997 dibagikan kepada seluruh mahasiswa baru UII. Untuk menyempurnakan penerbitan berikutnya, pada tahun 2002 Tim Pemantau mengganti tulisan naskah al Qur'an dengan huruf yang lebih besar. Selain itu, sistem penulisannya juga disesuaikan dengan standar Indonesia agar mempermudah pembacaan. Akan tetapi dalam proses pencetakan

⁷⁰ Sihono.

terjadi *droping* huruf yang menyebabkan terjadinya kesalahan, sehingga edisi ini harus dimusnahkan.⁷¹

Kemudian pada edisi berikutnya (2003) masih terjadi kesalahan dalam beberapa ayat namun sudah disertai perbaikannya, sehingga pada edisi 2004 kesalahan tersebut telah diperbaiki seluruhnya. Sehingga terjemah ini siap untuk disidang tashihkan lagi oleh Depag RI. Adapun pelaksanaannya dilakukan dua kali yaitu di Jakarta dan di Yogyakarta dimana biayanya ditanggung oleh penerbit. Setelah itu, pada edisi 2005 Tim Pemantau mengambil langkah baru untuk lebih melengkapi dan menyempurnakan *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Perbaikan tersebut antara lain;

1. Memperbaiki teks al-Qur'an secara menyeluruh.
2. Memperbaharui pengesahan Depag RI.
3. Meneliti kembali terjemahan dengan merujuk pada kitab-kitab lama maupun baru.
4. Memberikan sisipan dan keterangan singkat yang memudahkan pemahaman.
5. Membubuhi catatan kaki bagi kata atau kalimat yang memerlukan penjelasan.
6. Mengisi hadis yang berkaitan dengan suatu ayat pada beberapa tempat kosong.
7. Menyusuli penjelasan pada mukaddimah yang dapat membantu pemahaman.

⁷¹ Sihono.

8. Menambahkan indeks tematik sebagai petunjuk praktis tentang kandungan al-Qur'an.
9. Mengambil satu pengertian jika terjadi ikhtilaf antara ulama tafsir.⁷²

Mushaf *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* juga sudah disertai maklumat tanda baca. Tujuannya untuk menginformasikan bahwa versi tanda baca yang dimaksud diambil berdasarkan kajian ilmiah sebagaimana dalam mushaf lain yang mempunyai tanda baca tersendiri sesuai dengan sejarah ilmiahnya. Fungsi tanda baca selain untuk praktek tajwid yang benar juga menunjang makna. Misalnya tanda harus washal mengindikasikan bahwa antar ayat terdapat korelasi makna yang saling terkait.⁷³

B. Metode Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*

Terjemah al-Qur'an merupakan hasil alih bahasa dari bahasa sumber yaitu al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa sasaran (selain bahasa Arab). Maka dalam proses menerjemahkan terdapat dua pola dalam menyusun terjemahan yaitu pola bahasa sumber dan pola bahasa sasaran. Ketika bahasa terjemahan mengikuti pola bahasa sumber disebut dengan *terjemah harfiyyah* dan ketika bahasa terjemah mengikuti bahasa sasaran (tidak mengikuti bahasa sumber) maka disebut dengan *terjemah tafsiriyah*. Kedua pola tersebut menjadi metode dalam menerjemahkan al-

⁷² Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*, 1143-1144.

⁷³ Dahlan, 1141.

Qur'an. Pengertian yang hampir sama disampaikan oleh al-Zahabiy bahwa *terjemah harfiyyah* adalah memindahkan suatu lafaz dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, serta memelihara seluruh makna bahasa asal dengan sempurna. Sedangkan *terjemah tafsīriyah* adalah menjelaskan makna kalimat dari satu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa terikat dengan struktur bahasa asal.⁷⁴

Kedua metode di atas tidak pernah lepas dari hasil terjemahan al-Qur'an. Hal demikian juga terjadi pada terjemah al-Qur'an yang dikeluarkan oleh UII dengan nama *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*. Dalam tampilannya hasil terjemahan disejajarkan dengan ayat al-Qur'an dan dipenggal menjadi beberapa baris. Sedangkan metode terjemah yang digunakan dapat dilihat dari beberapa ayat penciptaan manusia berikut:

1. Surat al-Nisa':1

Terjemahan	Ayat	No.
Hai Manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu,	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُم	1
yang telah menciptakan kamu dari seorang manusia,	الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ	2

⁷⁴ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 1 (Mesir: Dar al-Hadis, 2012), 26.

kemudian menciptakan dari jenisnya jodoh baginya,	وَوَخَّلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا	3
dan dari keduanya dikembangkan keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan.	وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً	4
Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan dengan nama-Nya kamu menjaga kekeluargaan.	وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ	5
Sungguh Allah selalu mengawasi kamu semuanya. ⁷⁵	إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا	6

Tabel di atas merupakan tampilan terjemahan yang ada dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* di mana terjemahan disajikan di samping ayat yang sudah disesuaikan antara kalimat dan hasil terjemahan. Kalimat pertama yaitu يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ (Hai Manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu)

⁷⁵ Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*, 136.

diterjemahkan sesuai dengan urutan kalimat asal sehingga bisa dikategorikan dalam terjemah *ḥarfīyyah*. Pada kalimat kedua yang berbunyi *الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* (yang telah menciptakan kamu dari seorang manusia) masih mengikuti pola yang sama dengan yang pertama, namun ada sedikit perbedaan pada frasa terakhir di mana frasa *Nafsun wāḥidah* diterjemahkan dengan “seorang manusia”. Apabila mengikuti pola terjemah *ḥarfīyyah* maka frasa tersebut mestinya diterjemahkan dengan “manusia yang satu” atau “jiwa yang satu.” Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa frasa di atas sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran meskipun dari awal kalimat hasil terjemahan masih mengikuti pola terjemah *ḥarfīyyah*.

Hasil terjemahan pada kalimat *وَوَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* (kemudian menciptakan dari jenisnya jodoh baginya) mengikuti pola terjemah tafsiriyah karena hasil terjemahan terikat kepada struktur bahasa asal. Kemudian kalimat *وَبَثَّ مِنْهُمَا*

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً (dan dari keduanya dikembangkan keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan) juga mengikuti pola penerjemahan secara *tafsirīyah*.

Selain itu, kalimat terakhir yang berbunyi *إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا* (Sungguh Allah selalu mengawasi kamu semuanya) diterjemahkan dengan pola terjemah *tafsirīyah* dimana hasil terjemahan tidak sama dengan bahasa asal dalam susunan kalimatnya. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa surat al-

Nisa':1 hasil terjemahannya menggunakan dua metode yaitu metode *ḥarfīyyah* dan metode *tafsirīyah*. Karena pada permulaan ayat penerjemah masih menggunakan pola terjemah *ḥarfīyyah* dan pada kalimat selanjutnya penerjemah mulai menggunakan metode *tafsirīyah* dalam menerjemahkan ayat.

2. Surat al-An'am:98

Terjemahan	Ayat	No.
Dia pulalah yang menciptakan kamu dari satu orang.	وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ	1
Kamu menetap, semula di sulbi ayah, kemudian di rahim ibu.	فَمُسْتَقَرًّا وَمُسْتَوْدَعًا	2
Kami telah jelaskan ayat-ayat Kami kepada orang-orang yang mau mendalami. ⁷⁶	قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُفْقَهُونَ	3

Kalimat pertama pada ayat di atas, *وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* (*Dia pulalah yang menciptakan kamu dari satu orang*) mengikuti pola terjemah

⁷⁶ Dahlan, 246.

harfiyyah, dimana struktur terjemahan mengikuti bahasa asal. Namun dalam terjemahan tersebut terdapat sisipan kata “*pulalah*” yang diberikan oleh penerjemah dan tidak ada dalam bahasa asal. Selanjutnya pada kalimat kedua yaitu hasil terjemahan disajikan dengan redaksi yang lebih panjang dari kalimat asalnya. Apabila mengikuti metode terjemah *harfiyyah* maka hasil terjemahannya yaitu “*maka ada tempat menetap dan tempat menitipkan.*” Ketika terjemahan tersebut dibiarkan maka sangat sulit dipahami, khususnya bagi orang awam yang hendak memahami kandungan al-Qur’an dari terjemahan. Maka terjemahan seperti ini akan banyak menimbulkan pertanyaan. Sehingga penerjemah menyajikan penerjemahan berupa kalimat “*Kamu menetap, semula di sulbi ayah, kemudian di rahim ibu.*”

Adapun kalimat terakhir فَذُ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ (*Kami telah jelaskan ayat-ayat Kami kepada orang-orang yang mau mendalami*) menggunakan pola terjemah *harfiyyah*. Akan tetapi, redaksinya sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran dimana terjemah dari kata *Qad* dihilangkan dan penerjemah menyisipkan kata “*Kami*” setelah kata “*ayat-ayat*” di mana kata “*Kami*” tidak ditemukan lafaznya dalam redaksi bahasa asal. Berdasarkan hal tersebut, maka pada surat al-An’am:98 penerjemah masih menggunakan dua metode penerjemahan yaitu terjemah *harfiyyah* dan terjemah *tafsīriyyah*.

3. Surat al-A'raf:189

Terjemahan	Ayat	No.
Dialah Allah yang telah menciptakan kamu dari satu jenis	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ	1
dan menjadikan darinya jodohnya agar ia merasa tentram di sampingnya.	وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا	2
Setelah mencampurinya, istrinya mengandung ringan, hari-hari berikut dilalui dengan mudah	فَلَمَّا تَعَشُّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ	3
dan setelah kandungan bertambah berat, mereka berdoa kepada Allah Tuhannya,	فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا	4
“Jika Engkau karuniai kami anak yang saleh, pasti kami menjadi orang yang bersyukur kepadamu.” ⁷⁷	لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ	5

⁷⁷ Dahlan, 309.

Secara keseluruhan hasil terjemahan pada ayat di atas mengikuti pola terjemah *ḥarfīyyah*. Penerjemah mengikuti struktur bahasa asal dari kalimat pertama sampai kalimat yang terakhir. Namun kalimat pertama pada lafaz terakhir yaitu مَنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (*dari satu jenis*) penerjemah sudah menyesuaikan redaksinya dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Yaitu lafaz *Nafsun wāḥidah* yang diterjemahkan dengan “satu jenis”. Apabila mengikuti pola terjemah *ḥarfīyyah* maka frasa tersebut mestinya diterjemahkan dengan redaksi “manusia yang satu” atau “jenis yang satu.”

4. Surat Luqman:28

Terjemahan	Ayat	No
Penciptaanmu sekalian dan pembangkitanmu kembali bagi Allah sama dengan mengurus seorang.	مَا خَلَقْتُمْ وَلَا بَعْتُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ	1
Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. ⁷⁸	إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ	2

Hasil terjemahan pada kalimat مَا خَلَقْتُمْ وَلَا بَعْتُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

(Penciptaanmu sekalian dan pembangkitanmu kembali bagi Allah sama

⁷⁸ Dahlan, 734.

dengan mengurus seorang) mengikuti pola terjemah *tafsīriyah*. Karena hasil terjemahnya sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Dalam ayat di atas kata *khalq* yang berarti penciptaan dan kata *ba's* yang berarti pembangkitan didahului oleh huruf nafi kemudian kata setelahnya berupa lafaz *illā* yang menunjukkan pengecualian (*istiṣnā'*). Susunan kalimat di atas sama dengan kalimat "*lā ilāha illāllah*" yang apabila diterjemahkan secara *ḥarfīyyah* yaitu "*tidak ada Tuhan selain Allah.*" Namun kalimat tersebut juga bisa diterjemahkan dengan "*Tuhan itu hanyalah Allah.*" Keduanya tampak berbeda namun maksudnya sama.

Sedangkan kalimat إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (*Allah Maha Mendengar lagi Maha*

Melihat) mengikuti pola terjemah *ḥarfīyyah* karena bahasa terjemahan strukturnya sesuai dengan bahasa asal. Maka dalam ayat ini, penerjemah menggunakan dua metode yaitu metode terjemah *tafsīriyah* pada kalimat pertama dan terjemah *ḥarfīyyah* pada kalimat yang kedua.

5. Surat az-Zumar:6

Terjemahan	Ayat	No
Dialah yang menciptakan kamu dari satu sosok manusia kemudian Ia jadikan jodohnya dari mereka sendiri.	خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا	1

Dan Dia pula yang menurunkan bagimu ternak delapan pasang.	وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ	2
Dialah yang menciptakan kamu di rahim ibu-ibumu	يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ	3
dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam tiga tahap kegelapan.	خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ	4
Itulah Allah Tuhanmu, yang pada-Nya segala kekuasaan.	ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ	5
Tiada tuhan selain Dia, maka bagaimana pula kamu berpaling dari-Nya. ⁷⁹	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآلِي تُصْرَفُونَ	6

Kalimat *كَلِمَاتٍ مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا* (Dialah yang menciptakan kamu dari satu sosok manusia kemudian Ia jadikan jodohnya dari mereka sendiri) dalam ayat di atas diterjemahkan menggunakan pola *terjemah tafsīriyah*. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat “*satu sosok manusia.*” Kemudian kalimat “*kemudian ia jadikan jodohnya dari mereka sendiri*” sudah

⁷⁹ Dahlan, 820-821.

disesuaikan redaksinya dalam bahasa sasaran dan tidak mengikuti struktur bahasa sumber. Kemudian kalimat وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا (*Dialah yang menciptakan kamu di rahim ibu-ibumu*) sampai kalimat ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ لَهُ الْمُلْكُ (*Itulah Allah Tuhanmu, yang pada-Nya segala kekuasaan*) pada ayat di atas menggunakan pola terjemah *ḥarfīyyah* dengan mengikuti struktur bahasa sumber.

Adapun kalimat terakhir yang berbunyi لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآئِي تُصِرُّونَ (*Tiada tuhan selain Dia, maka bagaimana pula kamu berpaling dari-Nya*) pola terjemahnya mengikuti terjemah *ḥarfīyyah*. Karena pada redaksi *fa annā tusrafūn* tidak diterjemahkan dengan “*maka mengapa kamu dapat dipalingkan?*” yang menggunakan pola terjemah *ḥarfīyyah*. Kata “*dipalingkan*” secara makna sesuai dengan sighoh kalimat *tusrafūn* yang berupa kalimat pasif. Sedangkan dalam tabel di atas kata *tusrafūn* justru diterjemahkan dengan kalimat aktif yaitu “*kamu berpaling.*” Sehingga penulis menyimpulkan pada surat al-Zumar:6 penerjemahan dilakukan dengan menggunakan metode terjemah *ḥarfīyyah* dan terjemah *tafsīriyah*.

Dari kelima ayat yang disebutkan di atas, empat ayat menggunakan metode campuran yaitu metode *ḥarfīyyah* dan metode *tafsīriyah*. Sedangkan satu ayat menggunakan terjemah *ḥarfīyyah* saja. Berdasarkan sampel tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* khususnya ayat-

ayat penciptaan manusia tim penerjemah menggunakan dua metode sekaligus dalam menerjemahkan ayat al-Qur'an. Selain itu, di dalamnya juga terdapat ciri khas tersendiri dalam menerjemahkan al-Qur'an dimana hasil terjemahan lebih ditekankan pada pemahaman kalimat. Sehingga suatu ayat terkadang diterjemahkan dengan kalimat Indonesia yang lebih pendek dan terkadang terjemahannya lebih panjang untuk memperjelas pengertian.

C. Corak Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*

Penerjemahan al-Qur'an erat kaitannya dengan proses transmisi pesan al-Qur'an kepada masyarakat umum. Alasannya bahwa seorang penerjemah berusaha menyampaikan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an kepada masyarakat di luar bahasa al-Qur'an yaitu bahasa Arab. Sehingga penerjemah harus memastikan bahwa hasil terjemahannya bisa dipahami oleh pembaca. Meskipun faktanya hasil terjemahannya hanya menjelaskan sedikit dari beberapa hal yang dikandung oleh al-Qur'an. Namun hal tersebut justru menjadi tantangan yang besar bagi seorang penerjemah dalam menyalin bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Kenyataan ini juga terjadi pada *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* di mana tim penerjemah memiliki ciri khas tersendiri dalam hasil terjemahannya.⁸⁰

Dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* khususnya pada ayat-ayat penciptaan manusia, kata *Nafsun Wāhidah* yang terdapat dalam lima ayat diterjemahkan dengan beberapa redaksi yang berbeda tetapi maksudnya sama.

⁸⁰ Faizin, "Terjemahan Al Qur'an Adalah Tafsir Al Qur'an Dalam Bentuk Yang Paling Sederhana."

Adapun redaksi terjemahan *Nafsun wāhidah* dalam surat al-Nisa':1 yaitu seorang manusia; dalam surat al-An'am:98 yaitu satu orang; dalam surat al-A'raf:189 yaitu satu jenis; dalam surat Luqman:28 yaitu seorang; dalam surat al-Zumar:6 yaitu satu sosok manusia. Beberapa terjemah yang disebutkan memiliki perbedaan dengan terjemah lain. Misalnya dalam terjemah Kemenag kata *Nafsun wāhidah* dalam lima ayat di atas dimaknai dengan diri/jiwa yang satu yang kemudian diberikan keterangan bahwa itu adalah nabi Adam kecuali dalam surat Luqman:28 yang tidak ada keterangan nabi Adam di sana. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Terjemah	Ayat dan Surat
<p>Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.</p>	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: ١)</p>

<p>Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.</p>	<p>وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ (الأنعام: ٩٨)</p>
<p>Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), “Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur.”</p>	<p>هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (الأفراف: ١٨٩)</p>
<p>Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.</p>	<p>مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (لقمان: ٢٨)</p>

<p>Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?⁸¹</p>	<p>خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ (الزمر: ٦)</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Perbedaan penerjemahan menunjukkan bahwa ayat yang membicarakan *Nafsun wāhidah* termasuk dalam ayat mutasyabihat. Yang dimaksud mutasyabihat adalah ayat yang penafsirannya sulit karena memiliki kemiripan dengan ayat lain dari segi lafaz maupun makna atau ayat yang zahirnya tidak menunjukkan makna secara langsung. Artinya ayat tersebut maknanya tidak jelas sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih rinci dengan melakukan takwil terhadapnya. Berbeda dengan ayat muhkamat yang sudah jelas maknanya tanpa melakukan penakwilan. Dengan demikian *Nafsun wāhidah* dalam ayat di atas maknanya bisa

⁸¹ RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

untuk Adam atau untuk seluruh manusia sebagaimana dalam dua versi terjemah di atas.⁸²

Dilihat dari segi bahasa kata *Nafs* bermakna ruh dan jiwa. Selain itu ia juga dimaknai dengan jasad yaitu badan atau tubuh. Menurut Raharjo kata *nafs* berarti jiwa, diri, pribadi, hidup, hati atau pikiran.⁸³ Sedangkan dalam Lisan Arab, kata *Nafs* digunakan untuk menunjukkan dua arti yaitu *nafs* dalam arti nyawa dan *Nafs* yang mengandung arti dari keseluruhan sesuatu dan hakikatnya menunjuk pada diri pribadi.⁸⁴ Maka baik terjemah UII maupun terjemah Kemenag, keduanya sudah memaknai kata *nafs* sesuai dengan bahasanya. Dalam terjemah UII kata *nafs* diterjemahkan dengan “*manusia*” karena kata tersebut digunakan untuk membicarakan proses penciptaan manusia. Sehingga al-Qur’an ingin menunjukkan bahwa seluruh manusia memiliki asal usul yang sama meskipun terdiri dari berbagai bangsa, suku dan budaya.

Kata *Nafs* secara lafaz ia berbentuk *muannas* (perempuan) namun pemaknaannya bersifat netral artinya ia bisa bermakna laki-laki ataupun perempuan. Hal inilah yang menimbulkan polemik dalam penafsiran kata *Nafs Wāhidah*. Perbedaan penafsiran terjadi antara mufasir klasik dengan mufasir modern. Mayoritas mufasir klasik seperti al-Ṭabariy, al-Qurṭubi, al-Biqā’i dan lainnya memaknai *Nafsun wāhidah* dengan nabi Adam.⁸⁵ Sedangkan mufasir

⁸² Nashruddin Baidan, *Tafsir bi Al-Ra’yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 6-7.

⁸³ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Pramadina, 1996), 250.

⁸⁴ Ibn Manzur Muhammad Ibn Mukarram Al-Ashari, *Al-Lisan Al-’Arab Juz 3* (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1968), 119-120.

⁸⁵ Nasrullah, *Studi Al-Qur’an Dan Hadis Masa Kini*, 1st ed. (Malang: Maknawi, 2020).

modern seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Buya Hamka dan Quraish Shihab tidak memaknainya dengan nabi Adam. Alasannya bahwa kata nafs yang tercantum dalam al-Qur'an tidak satupun yang merujuk pada pengertian nabi Adam.⁸⁶

Penafsiran al-Ṭabari didasari pada riwayat Muhammad bin al-Husain dari Ahmad bin Mufadhhal dari Asbath dari As-Suddi bahwa ia berkata, Adapun Firman Allah *خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* maknanya adalah Adam. Riwayat lain dari Bisyr bin Mu'adz dari Yazid bin Zura'i dari Sa'id dari Qatadah juga mengatakan bahwa maksud dari *Nafsun wāhidah* adalah Adam. Kemudian al-Ṭabari menambahi dalam firman Allah *مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* lafaz yang digunakan adalah *وَاحِدَةٍ* yang berbentuk muannas karena mengikuti lafaz yang berbentuk muannas pula. Padahal yang dimaksud adalah *min rajulin wāhidin* (dari laki-laki yang satu) yaitu Adam.⁸⁷ Dalam hal ini al-Qurtubi berpendapat bahwa meskipun kata itu redaksinya berupa muannas yaitu kata untuk menunjukkan jenis perempuan, namun ia juga bisa digunakan untuk mudzakar.⁸⁸

Lafaz *Nafsun wāhidah* yang dimaknai Adam mengakibatkan lafaz setelahnya yaitu *وَوَخَّلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* dalam surat al-Nisa:1 diartikan dengan Hawa oleh sebagian

⁸⁶ Siti Zulfa, "Semiotika Tafsir Nafs Wāhidah (Studi Penafsiran Surat. Al-Nisā'[04]: 01, Surat. Al-An'ām[06]: 98, Surat. Al-A'rāf[07]: 198, Surat. Luqmān[31]: 28 Dan Surat. Al-Zumar[39]: 06 Perspektif Roland Barthes)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁸⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, trans. Ahsan Askan, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 350-354.

⁸⁸ Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qur'an*, trans. Fathurrahman, Ahmad Hotib, and Nashirul Haq, Jilid V (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)19-22.

mufasir. Sehingga pemahaman yang didapat adalah Hawa diciptakan dari Adam. Lebih lanjut beberapa mufasir mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok.⁸⁹ Pendapat tersebut diperkuat dengan hadis Rasul SAW berikut:

إِنَّ الْمَرْءَ خُلِقَ مِنْ ضَلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ وَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرْتَهَا طَلَا قَهَا (رواه مسلم)

“Sesungguhnya perempuan itu dijadikan dari tulang rusuk. Dia tidak akan dapat lurus untukmu atas suatu jalan. Jika kamu ingin bersenang-senang dengannya maka kamu bisa bersenang-senang dengannya namun dia tetap bengkok. Dan jika kamu mencoba meluruskannya, niscaya engkau mematahkannya. Patahnya itu adalah talaknya.” (HR. Muslim)⁹⁰

Pemaknaan Hawa sebagai pasangan Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya tidak hanya berlaku pada ayat 1 surat al-Nisa'. Akan tetapi pemaknaan tersebut juga berlaku pada surat al-A'raf:189 dan surat al-Zumar:6 di mana keduanya memiliki redaksi yang sama terkait penciptaan *Nafsun wāhidah* dan pasangannya.

Al-Marāghiy dalam tafsirnya menyatakan bahwa jumhur ulama sepakat terkait makna *Nafsun wāhidah* yaitu Adam. Namun pada dasarnya, mereka tidak memahaminya dengan benar, melainkan hanya memahaminya secara mutlak bahwa Adam adalah bapak manusia. Ia mengutip pendapat al-Qaffāl yang mengatakan bahwa dalam ayat tersebut Allah telah menciptakan setiap orang dari satu jiwa. Kemudian Dia menjadikan istri untuknya dari dirinya yaitu sama sebagai manusia

⁸⁹ Usman Zainuddin, “Pandangan Ahmad Mustafā Al-Marāghī Dan Buya Hamka Tentang Penciptaan Perempuan Dalam Tafsirnya (Studi Komparatif)” (IAIN Ponorogo, 2017).

⁹⁰ Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ar-Riḍā, Bāb Al-Waṣiyyah Bi an-Nisā*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 683.

dan sejenis. Kemungkinan lain *khiṭāb* dalam ayat ini adalah kaum Quraysy yang hidup pada masa Nabi yaitu keluarga Quṣay. Sehingga maksud *Nafsun wāhidah* di sana adalah Quṣay sendiri.⁹¹

Selanjutnya dalam lafaz مِنْهَا yang diartikan dari dirinya (Adam) al-Marāgiy lebih memilih pendapat al-Aṣfihāni yang mengatakan bahwa maksud dari lafaz tersebut adalah dari yang sejenis dengannya. Artinya jika Adam diciptakan dari tanah, maka Hawa juga diciptakan dari tanah. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat ar-Rum:21, at-Taubah:128 dan Ali Imran:164.⁹²

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (ar-Rum:21)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” (at-Taubah:128)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an)

⁹¹ Aḥmad Mustafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 175.

⁹² Al-Marāghī, 176.

dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Ali Imran:164)

Menurut al-Aṣḥihāni tiga ayat di atas memiliki kesamaan dalam makna dan uslubnya. Maka orang yang sudah membuktikan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sesungguhnya sumber pembuktiannya tidak berasal dari ayat ini. Apabila tidak demikian, maka penafsirannya merupakan pengecualian dari ayat-ayat lain yang sejenis dan memiliki pengertian yang sama.⁹³

Sedangkan Muhammad Abduh mengatakan bahwa maksud dari نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (satu jiwa) di sini bukanlah Adam, baik dari redaksinya ataupun maknanya. Menurutnya informasi yang mengatakan bahwa manusia pertama adalah Adam bersumber dari Taurat yang sudah menjadi keyakinan masyarakat. Sehingga Rasyid Ridha mengasumsikan bahwa mayoritas mufasir yang mengartikan *Nafsun wāḥidah* dengan Adam bukan berangkat dari teks melainkan dari keyakinan yang sudah diterima secara umum. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa maksud *Nafsun wāḥidah* adalah jiwa yang mencakup laki-laki dan perempuan, seperti hewan bersel satu. Ketika ia berkembang, ia akan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Demikianlah yang dinyatakan oleh para peneliti modern, tanpa membandingkannya dengan ayat lainnya.⁹⁴

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Muhammad Abduh, al-Qāsimi dan ulama kontemporer lainnya memaknai ayat

⁹³ Al-Marāghī, 177.

⁹⁴ Rasyid Ridha and Muḥammad Abduh, *Tafsīr Al-Manār* (Kairo: Dar al-Manār, n.d.), 323-330.

Nafsun wāhidah dengan jenis manusia laki-laki dan perempuan. Jika demikian, ayat ini maksudnya sama dengan surat al-Hujurat:13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Meskipun ayat di atas mengatakan bahwa kejadian manusia itu sama yaitu berasal dari seorang ayah dan ibu. Namun titik tekan dari ayat tersebut berbeda dengan ayat yang membicarakan tentang *Nafs Wāhidah*. Karena dalam ayat *Nafsun wāhidah* yang dibicarakan adalah awal mula manusia dan perkembangan mereka dari satu orang yaitu Adam dan pasangannya yaitu Hawa yang diciptakan dari Adam. Sehingga dari mereka lahir laki-laki dan perempuan yang banyak. Belakangan penafsiran ini melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan di mana perempuan adalah bagian dari laki-laki.⁹⁵

Pemaknaan lain juga ditemukan dalam tafsir al-Azhar, di mana Buya Hamka mengartikan *Nafsun wāhidah* dengan satu diri. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam surat al-Nisa:1 berikut:

“Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dari satu diri, dan daripadanya dijadikan-Nya istrinya serta dari keduanya Dia memperkembang-biakan laki-laki dan perempuan yang banyak,. Bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah tanya-bertanya tentang

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 313-320.

(nama)Nya, dan (peliharalah) kekeluargaan. Sesungguhnya Allah pengawas atas kamu.”⁹⁶

Berdasarkan penerjemahan Buya Hamka di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *Nafsun wāhidah* adalah satu diri dan bukan jenis manusia. Maksud satu diri di situ adalah laki-laki bukan perempuan. Selain itu, ia tidak menyebutkan dengan tegas bahwa satu diri itu adalah Adam. Meskipun ia mengakui bahwa mayoritas mufasir memaknainya dengan Adam. Hamka tidak menyatakan sependapat dengan mayoritas mufasir dan juga tidak menolak. Mengenai hal itu ia mengatakan:

“Baik juga kita ketahui, bahwasannya tafsir yang umum sejak dahulu, ialah bahwa yang dimaksud dengan diri yang satu itu ialah Adam, yang daripadanya dijadikan jodohnya. Menurut tafsiran sebagian besar ahli tafsir ialah istri Adam yang bernama Hawa itu. Ibnu Abī Syaibah dan Abd bin Humaid, Ibnu Jarīr, Ibnu Mundzir dan Ibn Abī Hatim menjelaskan, bahwa Mujāhid memang menafsirkan demikian. Yaitu bahwa diri yang satu itu ialah Adam. Dan Mujāhid menafsirkan, bahwa jodohnya dijadikan daripadanya itu ialah Hawa, yaitu dari tulang rusuk Adam. Ibnu Mundzir Abd bin Humaid menjelaskan lagi, bahwa tulang rusuk Adam itu, ialah tulang rusuk kiri yang di bawah sekali. Menurut riwayat Abusy-Syaikh dari Ibnu Abbas, bahwa beliau (Ibnu Abbas) menafsirkan begitu pula. Oleh sebab itu, ahli-ahli tafsir yang datang di belakangpun menurutlah akan jejak langkah ahli-ahli tafsir yang dahulu itu. Belum ada ahli tafsir lama yang menafsirkan lain dari itu. Padahal dalam ayat yang ditafsirkan itu sendiri tidaklah ada tersebut, bahwa diri yang satu ini adalah Adam dan istri atau jodoh yang dijadikan daripadanya itu ialah Hawa. Dan tidak tersebut sama sekali tentang tulang rusuk itu.”⁹⁷

Perbedaan penafsiran antara mufasir klasik dan modern terkait *Nafsun wāhidah* terletak pada surat al-Nisa:1, al-An’am:98, al-A’raf:189 dan al-Zumar:6. Keempat ayat tersebut sama-sama membicarakan tentang penciptaan manusia dari satu diri

⁹⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Juz IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 275.

⁹⁷ Hamka, 276.

dan menjadikan pasangan darinya. Sebaliknya mereka memknai *Nafsun wāḥidah* dalam surat Luqman:28 dengan makna yang sama yaitu satu diri tanpa menyinggung nama Adam. Karena merupakan bantahan atas ucapan orang musyrik yang meragukan akan adanya hari kiamat. Mereka menganggap bahwa Allah menciptakan manusia bertahap dari nutfah hingga sempurna menjadi satu orang, maka bagaimana bisa Dia membangkitkan kita semua sekaligus padahal kita sangat banyak. Anggapan orang musyrik pada masa itu dibantah dengan ayat ini. Lafaz penciptaan dan pembangkitan dalam ayat tersebut mengandung isyarat akan kuasa Allah. Artinya kekuasaan-Nya dalam menciptakan adalah bukti kekuasaan-Nya dalam membangkitkan.

Beberapa penafsiran di atas apabila dikaitkan dengan *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, terlihat tim penerjemah cenderung mengikuti kelompok mufasir modern di mana mereka memaknai *Nafsun wāḥidah* sesuai dengan teks yang ada tanpa menyertakan keterangan Adam di belakangnya. Selain itu penerjemah secara langsung mengartikan kata *Nafsun wāḥidah* dengan manusia atau orang. Sehingga pemahaman yang diperoleh adalah semua manusia berasal dari satu manusia dan bukan berasal dari makhluk hidup lain.

Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* menggunakan corak *adabiy-ijtimā'iy* dengan pendekatan bahasa di mana penerjemah menggubakan bahasa yang lugas dalam menerjemahkan ayat. Alasan lain yaitu karena penerjemah lebih mendekati penafsiran dari mufasir modern seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Quraish Shihab dan Buya Hamka yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak *adabiy-ijtimā'iy*. Maksud dari pendekatan

bahasa adalah di mana kemunculannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat khususnya mahasiswa UII dalam mempelajari al-Qur'an serta sebagai upaya dalam menyampaikan kandungan al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terkait ayat-ayat penciptaan manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* serta berangkat dari dua rumusan masalah yang sudah dipaparkan mengenai metode dan corak penerjemah, maka penulis akan menyimpulkan beberapa hal yang dapat disimpulkan.

1. Ayat-ayat penciptaan manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* khususnya surat al-Nisa':1, al-An'am:98, al-A'raf:189, Luqman:28, dan al-Zumar:6, tim penerjemah menggunakan dua metode sekaligus dalam menerjemahkan ayat al-Qur'an. Selain itu, hasil terjemahan memiliki ciri khas tersendiri di mana hasil terjemahan lebih ditekankan pada pemahaman kalimat. Sehingga suatu ayat terkadang diterjemahkan dengan kalimat Indonesia yang lebih pendek. Akan tetapi, kebanyakan terjemahannya lebih panjang untuk memperjelas pengertian.
2. Corak terjemah yang digunakan dalam menerjemahkan al-Qur'an yaitu corak *adabiy-ijtimā'iy* dengan pendekatan bahasa. Artinya penerjemah menggunakan bahasa yang lugas dalam menerjemahkan ayat. Alasan lain yaitu karena penerjemah lebih mendekati penafsiran dari mufasir modern seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Quraish Shihab dan Buya Hamka yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak *adabiy-ijtimā'iy*. Adapun maksud dari pendekatan bahasa adalah kemunculannya terjemah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat

khususnya mahasiswa UII dalam mempelajari al-Qur'an serta sebagai upaya dalam menyampaikan kandungan al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan di atas, penulis menyajikan beberapa saran berikut:

1. Kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir disarankan untuk mengkaji terkait terjemah al-Qur'an. Penerjemahan al-Qur'an terus dilakukan sampai saat ini dengan berbagai versi dan media. Masing-masing terjemah memiliki ciri khas dari segi tampilan maupun isi (hasil terjemahan). Di sisi lain, terjemah al-Qur'an juga banyak dijumpai dalam ruang digital. Oleh sebab itu, kajian terkait terjemah al-Qur'an masih harus dilakukan di setiap masa yang semakin berkembang ilmu pengetahuan dan teknologinya.
2. Kajian mengenai terjemah al-Qur'an bukanlah hal yang baru, namun penulis mencoba untuk mencari celah kajian yang belum pernah dikaji sebelumnya. Meskipun banyak kekurangan yang harus diperbaiki namun dari pembahasan terkait *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* harapannya bisa melahirkan kajian-kajian lain yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Tentunya pembacaan terkait terjemah al-Qur'an tidak hanya seputar metode dan corak tetapi juga bisa merambah ke hal yang lebih luas seperti kontekstualisasi maka dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib. “Perkembangan Terjemah Al-Qur’an Di Indonesia: Studi Atas Karya-Karya Terjemah Al-Qur’an Di Indonesia Kontemporer, Dalam.” In *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*. Bandar Lampung, 2016.
- Afwadzi, Benny. “Nalar Ideologis Fiqih Dalam Tafsir Al-Qur’an (Telaah Konstruksi Tafsir Pada Masa Abbasiyah).” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 2, no. 1 (2016): 1–29. <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.13>.
- Al-Alusy, Jalal al-Din bin al-Thahir. *Ahkam Tarjamah Al-Qur’an Al-Karim*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008.
- Al-Ashari, Ibn Manzur Muhammad Ibn Mukarram. *Al-Lisan Al-’Arab Juz 3*. Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1968.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr Al-Marāghī*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*. Translated by Mudzakir. 18th ed. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Al-Qurtubi, Imam. *Tafsir Al-Qur’an*. Translated by Fathurrahman, Ahmad Hotib, and Nashirul Haq. Jilid V. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Juz 1. Mesir: Dar al-Hadis, 2012.
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim. *Manahil Al-’Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Qur’an Terjemahan Dan Tafsirnya*. Jakarta, n.d.
- Ali, Atabik. *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Ali, Maulana Muhammad; S.A. Syurayuda; Khoirul Imam. *Biografi Muhammad*

- Rasulullah*. Translated by S.A. Syurayuda. Jakarta: SbTuros Pustaka, 2015.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Translated by Muhammad Qadiru Nur. Jakarta: Pustaka Amami, 1998.
- Ath Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath Thabari*. Translated by Ahsan Askan. Jilid 6. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Awwas, Irfan S. "Ideologi Teroris Dalam TERjemahan Al-Qur'an Depag." *Majalah Gatra*, 2011.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Bi Al-Ra'yi : Upaya Penggalian Konsep Wanita Dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Baihaki, Egi Sukma. "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): 21–36. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1355>.
- . "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara, 1984.
- Basuki, Sulistiyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Bayan, Ade Al. "Studi Kritis Terjemah Al-Qur'an Depag RI (Telaah Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dan Aqidah Dalam Perspektif NU)" 1, no. 6 (2020): 638–55.
- Dahlan, H. Zaini. *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*. 20th ed. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Departemen Agama RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul'ali," 1971.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok:

Kencana, 2017.

Faizin, Hamam. "Terjemahan Al Qur'an Adalah Tafsir Al Qur'an Dalam Bentuk Yang Paling Sederhana." *kliksaja.co*, May 6, 2019. <https://www.kliksaja.co/read/opini/terjemahan-al-quran-adalah-tafsir-al-quran-dalam-bentuk-yang-paling-sederhana/>.

Febriliyani, Fitri. "Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Hadis." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.

Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*. Bandung, 2000.

———. *Popular Indonesian Literature of the Qur An*. Translated by Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.

Hamdan, Ali. "Social Communication In The Fiqh Tafsîr: A Study of Muslims and Non-Muslims in the Qur'anic Interpretation." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 2 (2021): 165. <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.714>.

———. *Tafsîr Al-Şūfiy*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Hamdan, Ali, and Miski. "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube." *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019): 248–66.

Hamka. *Tafsîr Al-Azhar*. Juz IV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.

Hanafi, Muchlis M. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer." *Suhuf* 4, no. 2 (2011): 169–95.

Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri. "Kajian Terhadap

- Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ishlah* 2, no. 2 (2020): 61–77. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.
- Hidayat, Syarif. "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan, Dan Masa Depan)." *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 1–40.
- Hifni, Ali. "Kisah Nabi Yusuf As Dalam Terjemah Alqur'an Jacques Berque Telaah Problem Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Prancis." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Husna, Nurul. "Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 25–44. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>.
- ibn al-Hajjaj, Abu Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ar-Riḍā, Bāb Al-Waṣiyyah Bi an-Nisā*. Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Islah, Gusmian. "Bahasa & Aksara Tafsir Al-Quran Di Indonesia." *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 1–25.
- Istianah, Istianah. "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib." *Maghza* 1, no. 1 (2016): 41. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp41-56>.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamun Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Khalil, Muhammad Imdad Ilhami. "Konstruksi Pemahaman Islam Dalam Teks-Teks Tambahan Terjemah Al-Qur'an (Kajian Terhadap Aliyah: Al-Qur'an, Terjemah, Dan Tafsir Mushaf Wanita)." UIN Sunan Kalijaga, 2019.

- Kharomen, Agus Imam. "Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Alquran (Perspektif Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual)." *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 187. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.392>.
- Mawardi, Udi Mufradi, and Siti Nurul Fadilah. "Problematika Terjemah Dan Pemahaman Al-Quran." *Jurnal Al-Fath* 07, no. 2 (2013): 158–85.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.36. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasrullah. *Studi Al-Qur'an Dan Hadis Masa Kini*. 1st ed. Malang: Maknawi, 2020.
- Nuha, Ulin. "Apakah Terjemahan Al-Quran Dapat Disebut Karya Tafsir? Inilah Pemetaan Levelisasi Mufasir Menurut Para Ahli." tafsirquran.id, October 16, 2020. <https://tafsiralquran.id/apakah-terjemahan-al-quran-dapat-disebut-karya-tafsir/>.
- Pink, Johanna. "The Kyai 's Voice and the Arabic Qur ' an." *Wacana* 21, no. 3 (2020): 329–59. <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948.330>.
- Qadafy, Muammar Zayn. "Membaca Sekaligus Mendengar Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Jawa." studitafsir.com, June 1, 2021. <https://studitafsir.com/2021/06/01/membaca-sekaligus-mendengar-terjemahan-al-quran-berbahasa-jawa/>.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Pramadina, 1996.
- Raharusun, Agus Suyadi. "Kajian Psikofufistik Terhadap Penciptaan Manusia Dalam Islam." *Jurnal Syifa Al-Qulub* Vol6, No1 (2021): 3.

- Rahmatina, Ikhda, and Rika Astari. "Perbedaan Makna Terjemah Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia Dan Malaysia Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Masyarakat." *Insyirah* 3, no. 2 (2020): 133–48.
- RI, Kemenag. *Al-Quran Dan Terjemahnya*, n.d.
- Ridha, Rasyid, and Muḥammad Abduh. *Tafsīr Al-Manār*. Kairo: Dar al-Manār, n.d.
- Sauqi, Rifa'i, and M. ali Hasan. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Buan Bintang, 1992.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sholihah, Nur Amalia. "Ayat-Ayat Penciptaan Manusia." *Al-Itqan* 3, no. 2 (2017): 1–26.
- Sihono, Tri. "Sejarah Al-Qur'an Terbitan UII." <https://fpacs.uui.ac.id>, February 7, 2020. <https://fpacs.uui.ac.id/blog/2020/02/07/sejarah-al-quran-terbitan-uui/>.
- Siregar, Roma Yanti. "Studi Komparatif Terjemah Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B Jassin Dan Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib Surat Ar-Rahman." IAIN Padangsimpuan, 2018.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana, 2015.
- Subagiya, Bahrum, Didin Hafidhuddin, and Akhmad Alim. "Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Dalam Pengajaran Sains Biologi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 190. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1674>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cet.25. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Dan Teknik*.

Bandung: Tarsito, 1990.

Tamam, Ahmad Badrut. "Model Penelitian Tafsir; Studi Karya Howard M . Federspiel ' Popular Indonesian Literature Of The Qur'an .'" *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 125–38.

Thalib, Muhammad. *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Quran Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawi Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2011.

Wahyuni, Imelda. "Pengetahuan Bahasa Arab Dalam Memahami Bias Gender Pada Terjemahan Al-Quran Versi Kementerian Agama." *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 1 (2016): 87–103.

Yahya, Mohamad. "Pengaruh Identitas Dan Ideologi Majelis Mujahidin Melalui Terjemah Al-Qur'an." *Religia* 21, no. 1 (2018): 188–208.

Yahya, Mohammad. "Analisis Genetik-Objektif Atas Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Karya Mohamad Thalib." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Ke-2. Jakarta: AMZA, 2014.

Zainuddin, Usman. "Pandangan Ahmad Mustafā Al-Marāghī Dan Buya Hamka Tentang Penciptaan Perempuan Dalam Tafsirnya (Studi Komparatif)." IAIN Ponorogo, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zulfa, Siti. "Semiotika Tafsir Nafs Wāḥidah (Studi Penafsiran Q.S. Al-Nisā'[04]: 01, Q.S. Al-An'ām[06]: 98, Q.S. Al-A'rāf[07]: 198, Q.S. Luqmān[31]: 28 Dan Q.S. Al-Zumar[39]: 06 Perspektif Roland Barthes)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

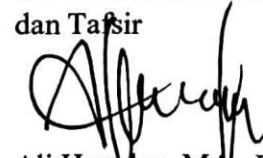
Lampiran 1

HALAMAN BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : M. Rozik Sudawam
NIM/Jurusan : 18240022 / Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag
Judul Skripsi : MENERJEMAHKAN FIRMAN TUHAN: Analisis Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Pada *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	19 November 2021	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	26 November 2021	Revisi Proposal Skripsi	
3.	9 Desember 2021	Revisi Proposal Skripsi	
4.	20 Desember 2021	Revisi Hasil Seminar Proposal	
5.	7 Januari 2022	Konsultasi BAB II	
6.	4 Maret 2022	Konsultasi BAB III	
7.	5 Maret 2022	Konsultasi BAB IV	
8.	15 Maret 2022	Konsultasi Abstrak dan BAB I-IV	
9.	16 Maret 2022	Revisi Abstrak dan BAB I-IV	

Malang, 17 Maret 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran
dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph. D.
NIP 1976010120110

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : M. Rozik Sudawam

Tempat/Tanggal Lahir : Bojonegoro, 5 November 1998

Alamat Rumah : RT.05 RW.02 Desa Pohwates Kec. Kepohbaru Kab.
Bojonegoro

Nama Ayah : Abdul Rokhim

Nama Ibu : Siti Marwiyah

Alamat Email : roziksudawam334@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Negeri Pohwates 1 (2005-2011)

Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Attanwir (2011-2014)

Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir (2014-2017)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an (2017-2018)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)

Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang (2019-sekarang)